



**PERILAKU KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
(KDRT) DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KESEHATAN MENTAL PADA ANAK
DI DESA HUTA KOJE PIJORKOLING**

SKIRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh

**YENITA NASUTION
NIM. 12 120 0115**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**PERILAKU KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
(KDRT) DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KESEHATAN MENTAL PADA ANAK
DI DESA HUTA KOJE PIJORKOLING**

SKIRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh

YENITA NASUTION
NIM. 12 120 0115



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**PERILAKU KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
(KDRT) DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KESEHATAN MENTAL PADA ANAK
DI DESA HUTA KOJE PIJORKOLING**

SKIRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh

**YENITA NASUTION
NIM. 12 120 0115**

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

PEMBIMBING I

**Drs. H. Arnyu Hasibuan, M.Ag
NIP. 19620924 199403 1 005**

PEMBIMBING II

**Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP. 19660606 200212 1 003**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



Hal : Skripsi a. n.

Padangsidimpuan, Juli 2016

YENITA NASUTION

Kepada Yth.

Lamp :

Bapak Ketua IAIN padangsidimpuan

Di

PADANGSIDIMPUAN

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Yenita Nasution yang berjudul, "Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak Di Desa Huta Koje Pijorkoling", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam ilmu dakwah pada jurusan Bimbingan Konseling Islam di IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsi dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terimah kasih.

Pembimbing I

Drs. H. Armyu Hasibuan, M.Ag

NIP. 19620924 199403 1 005

Pembimbing II

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag

NIP. 19640606 200212 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yenita Nasution

Nim : 12 120 0115

Fak /Jur : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Peilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak di Desa Huta Koje Pijorkoling

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing , dan tidak melakukan plagiasi sesuai dnegan kode etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, /6-06-2016

Saya yang menyatakan



Yenita Nasution

Nim. 12.120.0115



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKIRIPSI

Nama : Yenita Nasution
Nim : 12 120 0115
Judul Skripsi : Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Dan
Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak Di Desa
Huta Koje Pijorkoling

Ketua

Fauziah Nasution, M.Ag
Nip : 19730617 200003 2 013

Sekretaris

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
Nip : 19660606 200212 1 003

Anggota

1. Fauziah Nasution, M.Ag
Nip : 19730617 200003 2 013

2. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
Nip : 19660606 200212 1 003

3. Dra. Hj. Replita, M.Si
Nip : 19690526 199503 2 001

4. Fauzi Riza, M.A
Nip : 19750502 199903 1 003

Pelaksanaan sidang munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 30 Juni 2016
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 69,37 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,45
Predikat : Cukup/Amat Baik/Memuaskan/Cum Laude*)

*) Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 725 /In.14/F/PP.00.9/08/2016

Skripsi Berjudul : Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan
Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak Di Desa
Huta Koje Pijorkoling
Ditulis Oleh : Yenita Nasution
NIM : 12 120 0115

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 6 Agustus 2016

Dekan



Fauziah Nasution, M.Ag

NIP. 19730617 200003 2 013

ABSTRAK

Nama : Yenita Nasution
NIM : 12 120 0115
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Judul : “Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak Di Desa Huta Koje Pijorkoling”

Penelitian ini berjudul Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak Di Desa Huta Koje Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Kekerasan dalam rumah tangga adalah tindakan yang di lakukan dalam rumah tangga oleh suami, kepada istri maupun anak yang berdampak buruk terhadap kondisi fisik, psikis, dan keharmonisan hubungan keluarga. Adapun bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah meliputi, Kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan dalam rumah tangga berdampak pada anak karena setiap kali melihat orangtuanya melakukan kekerasan terus menerus.

Rumusan masalah dalam penelitian ini apa saja bentuk kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling, faktor apa yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling, bagaimana dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak di desa Huta Koje Pijorkoling, upaya apa yang dilakukan untuk menghindari perilaku kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling. Untuk mendapatkan data dan keterangan penulis mengadakan penelitian kepada nara sumber dengan mengadakan wawancara dan observasi sejumlah responden, khususnya bagi keluarga kekerasan dalam rumah tangga yang di anggap mampu memberikan penjelasan tentang perilaku kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya terhadap kesehatan mental pada anak.

Metodelogi penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian berlangsung. Kemudian alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Selanjutnya analisis datanya adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data, mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstrak, menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya, yaitu mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan menafsirkan data menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Hasil penelitian yang di dapat dari perilaku kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya terhadap kesehatan mental pada anak di desa Huta Koje Pijorkoling, mengetahui bentuk kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling, mengetahui apa faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling, mengetahui dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak di desa Huta Koje Pijorkoling, mengetahui upaya untuk menghindari perilaku kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan, serta memberikan tufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Penulis ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kepada Dr. Ibrahim Siregar MCL., selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan. Bapak Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Aswadi Lubis, S.E., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan bapak Drs. Samsuddin, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Ibu Fauziah M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) dan seluruh Civitas Akademika IAIN yang membekali penulis berbagai pengetahuan dan motivasi sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak pembimbing I, Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag., dan bapak Dr. Sholeh Fikri. M.Ag., pembimbing II yang telah telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj Reflita M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan ibu Risdawati Siregar selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan konseling yang selalu memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak/ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Para Dosen Staf di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Kepala Perpustakaan, serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa buat ayah dan ibunda penulis yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dan juga kepada kakak dan adik yang selalu memberi dorongan serta do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada rekan-rekan seperjuangan teman-teman yang ada diruangan Bimbingan Konseling Islam 03 angkatan 2012 yang selalu meberikan bantuan dan juga motivasi kepada penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, dan dapat menambah wawasan para pembaca. Kepada Allah SWT penulis mohon ampun atas kesalahan dan khilafan yang terdapat dalam sekripsi ini. Dengan berserah diri kepada Allah SWT penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi nusa dan bangsa, Amin

Padangsidempuan, Agustus 2016
Penulis

YENITA NASUTION
NIM: 12 120 0115

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | ii |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING..... | iii |
| LEMBAR KEASLIAN SKIRIPSI..... | iv |
| BERITA ACARA UJIAN MUNAQSYAH..... | v |
| HALAMAN PENGESAHAN DEKAN..... | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Masalah..... | 5 |
| C. Batasan Masalah..... | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Kengunaan Penelitian | 7 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 8 |
| | |
| BAB II | |
| KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga | 10 |
| 1. Pengertian Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga . | 10 |
| 2. Perilaku Kekerasan | 12 |
| 3. Pengertian Tindak Kekerasan..... | 15 |
| 4. Pengertian Rumah Tangga..... | 18 |
| 5. Faktor Pendorong Terjadinya Tindak Kekerasan | |
| Dalam Rumah Tangga..... | 21 |
| 6. Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Secara Umum | 24 |
| 7. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga | 26 |
| B. Kesehatan Mental..... | 26 |
| 1. Pengertian Kesehatan Mental | 28 |
| 2. Ruang Lingkup Kesehatan Mental | 29 |
| 3. Penyebab Gangguan Mental Pada Anak | 33 |
| 4. Karakteristik Kesehatan Mental | 35 |
| 5. Hubungan Kesehatan Mental Dengan | |
| Kehidupan Keluarga | 36 |
| C. Hak Dan Kewajiban Suami Istri..... | 36 |
| 1. Hak Dan Kewajiban Suami Terhadap Istri | 36 |
| 2. Kewajiban Istri Terhadap Suami | 37 |
| D. Kajian Terdahulu | 38 |

| | | |
|----------------|--|----|
| BAB III | METODELOGI PENELITIAN | |
| | A. Tempat dan Waktu Penelitian | 40 |
| | 1. Tempat Penelitian | 40 |
| | B. Jenis Penelitian | 40 |
| | C. Subjek Penelitian | 41 |
| | D. Sumber Data | 41 |
| | E. Instrumen Pengumpulan Data | 43 |
| | F. Analisis Data | 43 |
| | | |
| BAB IV | HASIL PENELITIAN | |
| | A. Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga di Desa Huta Koje Pijorkoling | 46 |
| | B. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga di Desa Huta Koje Pijorkoling | 59 |
| | C. Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental pada Anak di Desa Huta Koje Pijorkoling | 64 |
| | D. Upaya Untuk Menghindari Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga di Desa Huta Koje Pijorkoling | 68 |
| | | |
| BAB V | PENUTUP | |
| | A. Kesimpulan | 73 |
| | B. Saran-saran | 74 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku kekerasan adalah perbuatan yang dapat merugikan orang lain dan pelaku kekerasan itu sendiri sedangkan pelakunya adalah suami kepada istri dan ada juga istri terhadap anaknya.

Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah perbuatan terhadap perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologi atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan dalam ruang lingkup rumah tangga. Kekerasan merupakan api konflik yang terjadi dalam wilayah domestik yang membakar keharmonisan kehidupan pasangan suami istri. Sebagian besar korban kekerasan dalam rumah tangga adalah kaum perempuan (istri) dan pelakunya adalah suami, walaupun ada juga korban malah sebaliknya.¹

Pelaku kekerasan dalam rumah tangga adalah orang yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, persusuan, perwalian dengan suami, istri dan anak yang tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Setiap keluarga ingin membangun keluarga bahagia dan penuh rasa saling mencintai baik secara lahir maupun batin, dengan kata lain bahwa setiap keluarga sangat mengharapkan dapat membangun keluarga harmonis dan bahagia yang sering disebut *keluarga sakinah mawaddah wa rahmah*.² Keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* adalah keluarga yang harmonis,

¹ Fatahillah Syukur, *Mediasi Perkara KDRT Teori dan Praktek di Pengadilan Indonesia*, (Bandung : Mandar Maju, 2011), hlm. 1

² Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm.

damai dan bahagia, dimana dalam rumah tangga tercipta dan terasa suasana hubungan yang penuh persaudaraan, kekeluargaan, terbuka dan saling menghargai antara satu sama lain.

Kenyataanya di lapangan tidak semua keluarga dapat merasakan kebahagiaan dan saling mencintai dan menyayangi, melainkan terdapat rasa ketidaknyamanan, tertekan, atau kesedihan dan takut serta benci di antara sesamanya. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa rumah tangga yang bermasalah di desa Huta Koje Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, dimana dalam rumah tangganya terdapat masalah kekerasan berupa kekerasan fisik yaitu tendangan atau pukulan yang dilakukan suami kepada istri yang mengakibatkan istri merasa sakit dan memar di badannya. Perlakuan kekerasan psikis terjadi setiap ada permasalahan dalam keluarga dimaksud berujung dengan perlakuan kasar dari suami seperti ucapan yang merendahkan istri bahkan sampai kekerasan fisik.³

Selanjutnya, faktor pendorong terjadinya tindak kekerasan kepada istri dalam rumah tangga disebabkan oleh masalah keuangan, kecemburuan, masalah anak, masalah orang tua, masalah saudara, masalah tugas/kewajiban, dan masalah suami ingin menang sendiri.⁴ Masalah-masalah tersebut menimbulkan konflik dalam keluarga, apabila tidak bisa menyelesaikannya dengan baik. Kekerasan berbentuk perilaku kasar, seperti menampar,

³ Observasi Pada Tanggal 24 Desember 2015

⁴ Sofyan willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 14-17

memukul, maupun menendang dan ucapan-ucapan kasar seperti, mencaci, dan memaki, akan merugikan berbagai pihak dalam keluarga baik anak dan istri akan berdampak pula pada psikologis, fisik, psikis dan status perkawinan.⁵

Dampak kekerasan dalam rumah tangga kepada istri dan anak ialah di mana istri merasa kesakitan akibat pukulan dan tendangan yang dilakukan suami kepadanya, sedangkan dampak pada anak ialah anak merasa ketakutan dan trauma akibat sering melihat orangtuanya bertengkar hingga terjadi kekerasan fisik dan psikis di depan anaknya.⁶

Korban dari kekerasan dalam rumah tangga yang paling berpengaruh adalah anak-anak, karena kondisi psikologis anak-anak sangat berbeda dengan kondisi psikologi orangtua dalam menerima perlakuan kekerasan yang tidak semestinya. Hal ini disebabkan karena pada masa anak-anak merupakan fase perkembangan awal psikologi.⁷ Jadi apabila terjadi sesuatu hal yang mengganggu psikologi anak, maka anak akan mengalami gangguan psikologi.

Penyakit mental adalah bentuk penyakit, gangguan, dan kecacauan fungsi mental atau kekalutan mental, disebabkan oleh kegagalan mereaksikan mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan atau mental terhadap stimuli esktrim dan ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan fungsional atau gangguan structural dari satu bagian, satu orang, dan sistem kejiwaan/mental.⁸

Suami yang sering melakukan kekerasan terhadap istri di depan anak, akan mengganggu kesehatan mental anak. Anak yang sering melihat kekerasan

⁵ Observasi Pada Tanggal 24 Desember 2015

⁶ Observasi Pada Tanggal 24 Desember 2015 sampai dengan 11 Februari 2016.

⁷ Andi Mappiare, *Konseling dan Psikoterapi*, (Malang : Rajawali Pers, 1992), hlm. 57

⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 145

dalam keluarganya, kesehatan mentalnya akan terganggu karena tidak tahan melihat kekerasan yang terjadi terus menerus di dalam keluarganya sendiri. Akibatnya anak akan stres, dan sering terbayang akan hal itu. Apalagi ayah yang sering mengeluarkan suara yang bernada tinggi anak akan merasakan ketakutan karena dia akan terbayang tindakan kekerasan yang dilihatnya seperti kejadian sebelumnya.

Beberapa contoh kasus yang peneliti temukan di desa Huta Koje Pijorkoling ialah keluarga yang pertama faktor pendorong kekerasan dalam rumah tangganya di sebabkan oleh masalah ekonomi dan masalah kecemburuan istri pada suami yang berujung dengan kekerasan, sedangkan keluarga kedua faktor penyebabnya ialah istri yang tidak melakukan kewajibannya dengan baik seperti tidak memasak dan mengurus anaknya hingga terjadi kekerasan yang dilakukan suami pada istri. Selanjutnya, pada keluarga ketiga faktor penyebabnya ialah masalah orangtua, adanya permasalahan yang terjadi antara istri dengan mertua menyebabkan istri melakukan kekerasan pada anaknya akibat melampiaskan emosi atau kemarahannya pada orangtua suaminya.⁹

Dalam hal ini akan mengganggu kesehatan mental pada anak yang dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, juga kesehatan tubuh, seperti, :cemas, takut, sedih, kemampuan berpikir berkurang. Zakiah Darajat secara lengkap mendefinisikan kesehatan mental dengan “ terwujudnya keserasian yang

⁹ Observasi Pada Tanggal 24 Desember 2015 sampai Maret 2016.

sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.¹⁰

Dari latar belakang masalah menjadikan peneliti tertarik mengangkat permasalahan ini menjadi bahan penelitian tentang Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental pada Anak di Desa Huta Koje Pijorkoling.

B. Fokus Masalah

Untuk pembahasan penelitian ini, yang menjadi fokus masalah adalah perilaku kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya terhadap kesehatan mental pada anak di desa Huta Koje Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul ini dibuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Kekerasan merupakan perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan

¹⁰ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2002), hlm. 136

kerusakan fisik atau barang orang lain.¹¹ Kekerasan yang dimaksud penelitian disini adalah istri yang mendapat perlakuan kasar dari suami dan juga ibu terhadap anak, berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis.

2. Kesehatan mental (*mental hygiene*) adalah kepribadian yang mantap yaitu kepribadian yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sehat mental.¹² Adapun kesehatan mental dalam penelitian ini adalah kebalikannya yaitu kekacauan atau terganggunya mental pada anak usia 4 tahun sampai 12 tahun akibat kekerasan dalam keluarga.
3. Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat.¹³ Keluarga dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berkumpul dalam satu atap yang terdiri dari suami dan istri, beserta anak-anaknya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan poin intinya adalah :

1. Apa saja bentuk kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling ?

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Pusat Bahasa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm.

¹² Samsul Munir Ami, *Op. Cit*, hlm 142

¹³ Sopyan Wills, *Op. Cit*, hlm, 83

3. Bagaimana dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak di desa Huta Koje Pijorkoling ?
4. Bagaimana upaya untuk menghindari perilaku kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling ?

E. Tujuan Penelitian

Setelah diketahui latar belakang masalah dan rumusan masalah maka dapat disimpulkan tujuan dari pada penelitian adalah :

1. Mengetahui bentuk kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling.
3. Mengetahui dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak di desa Huta Koje Pijorkoling.
4. Mengetahui upaya untuk menghindari perilaku kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang perilaku KDRT yang berdampak pada kesehatan mental anak.

2. Memberikan pengarahan terhadap orangtua agar mampu memahami kondisi seorang anak dalam perilaku KDRT karena akan berdampak pada seorang anak.
3. Membuka pola pemikiran para orangtua agar senantiasa memikirkan perkembangan anak agar terhindar dari dampak sakit mental pada anak.
4. Menjadi sebuah bahan perbandingan kepada peneliti lain yang ingin membahas tentang pembahasan yang serupa.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan proposal ini akan dikaji secara mendalam tentang perilaku kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya pada kesehatan mental anak, maka disusun sistematika pembahasan yang dapat menggambarkan secara keseluruhan isi dan maksud dari penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Dalam bab pertama, adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teori, menjelaskan tentang bagaimana , perilaku kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya terhadap kesehatan mental pada anak di desa Huta Koje Pijorkoling.

Bab ketiga, adalah metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data

Bab keempat, adalah hasil analisis dari data-data yang telah diperoleh dari lapangan mengenai perilaku kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya terhadap kesehatan mental pada anak di desa Huta Koje Pijorkoling.

Bab lima, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kekerasan dalam Rumah Tangga

1. Pengertian Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah pelanggaran hak asasi manusia dan merupakan kejahatan terhadap perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologi atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan dalam ruang lingkup rumah tangga.¹

Menganalisa pengertian diatas, bahwa kekerasan dalam rumah tangga menimbulkan pengaruh negatif yang akan mengakibatkan retaknya hubungan suami istri dan anak yang menjadi sumber masalah dalam keluarga karena telah menelantarkan keluarganya.

Tidak semua tindakan kekerasan dalam rumah tangga dapat di tangani oleh pihak yang berwajib karena istri sering kali menutup-nutupi kelakuan suami dengan alasan takut pada suami. Padahal perlindungan oleh Negara dan masyarakat bertujuan untuk memberi rasa aman terhadap istri yang menjadi korban kekerasan oleh suami.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah tindakan yang di lakukan dalam rumah tangga oleh suami, kepada istri maupun anak yang berdampak buruk terhadap kondisi fisik, psikis, dan keharmonisan hubungan keluarga sesuai yang termaksud dalam pasal 1 UU Nomor 23

¹ Moerti Hardianto Soeroso, *Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Jakarta :Sinar Grafika, 2011), hlm. 42

tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (UU PKDRT)². Adapun bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga adalah sebagai berikut :

a. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik yang dilakukan yaitu :

- 1) Pemukulan.
- 2) Penamparan.
- 3) Didorong hingga jatuh.
- 4) Membenturkan kepala.³

Dari uraian di atas bahwa kekerasan fisik dilakukan tidak hanya satu macam saja tetapi ada beberapa perlakuan kasar yang dialami istri maupun anak dalam rumah tangga.

b. Kekerasan psikis/nonfisik

Adapun kekerasan psikis yang dilakukan, antara lain :

- 1) Kata-kata berisi penghinaan.
- 2) Mengejek.
- 3) Mempermalukan
- 4) Tidak memberi uang belanja.
- 5) Membentak dengan keras.⁴

² UU Republik Indonesia Nomor : 23 Tahun 2004 Pasal 1 ayat (1) Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

³ Moerti Hardianto Soeroso, *Op. Cit.*, hlm. 28

Sejalan dengan penjelasan di atas, bahwa kekerasan psikis/nonfisik bisa berupa perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, stres dan hilangnya rasa percaya diri, serta kemampuan untuk bertindak.

2. Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan mengandung resiko bahaya dan kerugian bagi orang lain maupun pelaku kekerasan. Perilaku kekerasan dapat terjadi dalam lingkup yang luas baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perilaku kekerasan siswa sebagai bentuk khas perilaku agresi menjadi isu yang serius, seperti tawuran siswa, perselisihan antarpribadi, pelecehan terhadap guru maupun orang tua siswa. Meskipun demikian, pembahasan dan intervensi untuk mencegah dan mengatasi perilaku kekerasan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengertian dan bentuk-bentuk perilaku kekerasan perlu mendapat perhatian khusus dalam pembahasan ini.⁵

Perilaku kekerasan sebagai bentuk perilaku yang dapat merugikan orang lain seperti luka fisik, dan sosial. Perilaku kekerasan tidak hanya mencakup kekerasan psikis, psikologis. Kekerasan psikis seperti ucapan yang merendahkan diri dan penghinaan, kekerasan simbolis yakni tindakan yang menimbulkan rasa takut dan permusuhan, kekerasan psikologis seperti sikap yang mengingkari persamaan hak kemanusiaan. Agresi kebencian adalah agresi yang bertujuan untuk menyakiti, membunuh atau menghancurkan lawan.

⁴ *Ibid*

⁵ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 191.

Dikutif Syamsul Bachri Thalib yang berjudul psikologi pendidikan berbasis analisi empiris aplikatif membedakan kekerasan ke dalam empat jenis, yaitu:

- a. Kekerasan instrumental
Yaitu kekerasan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti siswa yang meninju dinding kelas hanya karena bermaksud memperlihatkan kehebatannya.
- b. Kekerasan ekspresif
Yaitu kekerasan yang bertujuan menyakiti diri sendiri atau orang lain, seperti siswa yang meninju siswa lainnya sebagai tindakan balas dendam.
- c. Kekerasan secara kultural
Yaitu kekerasan yang diterima secara kultural, seperti ucapan-ucapan yang bernada kekerasan tetapi sudah menjadi kelaziman dalam masyarakat tertentu.
- d. Kekerasan nonkultural
Yaitu kekerasan memukul, menendang meninju, mencacimaki, dan bentuk-bentuk agresi fisik dan verbal lainnya.⁶

Dari penjelasan di atas bahwa perilaku kekerasan dan ancaman kekerasan siswa di sekolah dapat digolongkan dalam bentuk serangan fisik, pelecehan seksual, ejekan/tertawaan, perlakuan sewenang-wenang terhadap siswa baru atau siswa pada kelas-kelas yang lebih rendah serta gangguan sosial-psikologis lainnya.

Selanjutnya, Dalam buku psikologi pendidikan berbasis analisi empiris aplikatif, Diponegoro juga menjelaskan berbagai bentuk perilaku kekerasan, antara lain :

⁶ *Ibid.*, hlm. 192.

1) Mengolok-olokkan orang lain

Sesama muslim, baik laki-laki maupun perempuan, harus saling menghormati dan memuliakan. Jangan saling merendahkan dan menghinakan. Salah satu bentuk merendahkan bahkan menghinakan orang lain adalah dengan mengolok-olokkannya, misalnya dengan mengeksploitasi keadaan fisik, gaya bicara, gerak gerik maupun sifat-sifat tertentu yang ada padanya. Secara objektif, boleh jadi yang diolok-olok lebih mulia daripada yang mengolok-olok. Seorang memperolok-olokkan orang lain boleh jadi tidak dengan maksud menghina atau merendahkannya, tetapi hanya sekedar bergurau. Tetapi gurauan seperti itu bisa di tafsirkan sebagai pelecehan sehingga dapat merusak persaudaraan. Oleh sebab itu, hati-hati dalam bergurau jangan sampai terpelehet menjadi penghinaan atau pelecehan.⁷

2) Mencela

Celaan, baik dengan kata-kata maupun perbuatan adalah perbuatan yang menyinggung dan menyakiti hati orang lain. Karena sesama muslim itu ibarat satu batang tubuh, maka mencela orang lain sama artinya dengan mencela diri sendiri.⁸

3) Memanggil orang lain dengan gelar-gelar yang tidak disukai

Setiap orang punya nama dan gelar yang disenanginya, maka panggillah dia dengan nama atau gelar tersebut. Jangan sekali-kali memanggil orang lain dengan nama atau gelar yang tidak dia sukai.⁹

4) Berburuk sangka

Selalulah bersangka baik kepada sesama mukmin. Utamakanlah berpikir positif terhadap kata-kata dan perbuatan orang

⁷ *Ibid.*, hlm. 193

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

lain. Terlanjur menilai seseorang itu baik lebih diutamakan daripada terlanjur menilainya buruk.¹⁰

5) Mencari-cari kesalahan orang lain

Pada prinsipnya semua kejahatan dan dosa diundurkan azabnya sampai hari akhir. Walaupun beberapa kejahatan diberi sanksi hukum di dunia, hal itu hanyalah untuk menegakkan dan menjaga ketertiban hidup bermasyarakat. Dengan demikian, dosa-dosa yang tidak diketahui oleh masyarakat menjadi tanggung jawab yang bersangkutan dihadapan Allah nanti di akhirat.¹¹

6) Bergunjing

Bergunjing adalah membicarakan keburukan orang lain di belakangnya dengan maksud menjelak-jelekkan atau menyebar luaskan keburukannya. Kalau yang dibicarakan itu didengar oleh yang bersangkutan dan dia pasti tidak suka atau marah.¹²

Jadi berintraksi dengan masyarakat, mau tidak mau, suka tidak suka, sengaja atau tidak sengaja pasti akan terjadi singgung menyinggung dan luka melukai perasaan seseorang. Maka Islam mengajarkan kita untuk bersikap yaitu menahan marah, memberi maaf, membalasnya dengan kebaikan.

3. Pengertian Tindak Kekerasan

Sampai sejauh ini kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu bentuk perbuatan yang dianggap baru. Meskipun pada dasarnya

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 194

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid*

bentuk-bentuk kekerasan ini dapat ditemui dan terkait pada bentuk perbuatan pidana tertentu, seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan dan pencurian.¹³ Kekerasan dalam rumah tangga adalah masalah yang universal yang dihadapi oleh semua negara di dunia karena bisa terjadi dalam rumah tangga tanpa memandang perbedaan budaya atau bangsa, termasuk di Indonesia.¹⁴ Mula-mula pengertian kekerasan dapat kita jumpai pada Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) yang berbunyi:

”Pelanggaran hak asasi manusia adalah setiap perbuatan seseorang atau kelompok orang termasuk aparat negara baik disengaja maupun tidak disengaja atau kelalaian yang secara melawan hukum mengurangi, menghalangi, membatasi, dan atau mencabut hak asasi manusia seseorang atau kelompok orang yang dijamin oleh Undang-undang ini, dan tidak mendapatkan, atau dikhawatirkan tidak akan memperoleh penyelesaian hukum yang adil dan benar, berdasarkan mekanisme hukum yang berlaku.”¹⁵

Pasal tersebut tidak menjelaskan bagaimana cara kekerasan tersebut dilakukan. Demikian juga tidak dijelaskan bagaimana bentuk-bentuk kekerasan tersebut, sedangkan pengertian “tidak berdaya” adalah tidak mempunyai kekuatan atau tenaga sama sekali, sehingga tidak dapat mengadakan perlawanan sedikitpun. Akan tetapi, pada pasal-pasal dalam

¹³ Moerti Hardianto Soeroso, *Op. Cit*, hlm. 58

¹⁴ Fatahillah Syukur, *Mediasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Teori dan Praktek di Pengadilan Indonesia*, (Bandung :Mandar Maju, 2011), hlm. 5

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 39 Tahun 1999 Pasal 1 Ayat (6) tentang Hak Asasi Manusia (HAM)

kitab Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia (HAM) seringkali kekerasan dikaitkan dengan ancaman.

Seiring dengan perkembangan masalah kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga dan kekerasan terhadap perempuan, maka perserikatan bangsa-bangsa perlu memberikan suatu batasan tentang pengertian kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak. Menurut Pasal 2 Deklarasi PBB tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan dijelaskan bahwa:

“Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan kelamin yang berkaitan atau mungkin berakibat kesengsaraan dan penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.”¹⁶

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa tindakan kekerasan tidak hanya berupa tindakan fisik, melainkan juga perbuatan nonfisik. Tindakan fisik bisa dirasakan langsung oleh korban serta dapat dilihat oleh orang lain, sedangkan tindakan nonfisik yang bisa merasakan langsung hanyalah korban, karena tindakan tersebut langsung menyinggung hati nurani atau perasaan seseorang. Hal ini berkaitan dengan kepekaan hati nurani atau perasaan seseorang, karena antara seseorang dengan orang lain, tidak sama.

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 7 Tahun 1984 Pasal 2 Ayat (1) Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan

4. Pengertian Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan sekumpulan terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan. Biasanya rumah tangga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anaknya. Dalam rumah tangga juga ada sanak-saudara yang ikut bertempat tinggal, misalnya orang tua, baik dari suami atau istri, saudara kandung/tiri dari kedua belah pihak, dan keluarga yang lain, yang mempunyai hubungan darah yang tinggal satu atap. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia “rumah tangga adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan kehidupan di rumah yang berkenaan dengan keluarga”.¹⁷ Sedangkan keluarga yang tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 yang berbunyi :

“keluarga adalah mereka yang mempunyai hubungan darah sampai derajat tertentu atau hubungan perkawinan”.¹⁸

Pengertian rumah tangga atau keluarga dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang apa yang menjadi objek pembicaraan tentang kekerasan dalam rumah tangga. Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sebenarnya bukan merupakan hal yang baru. Namun selama ini selalu dirahasiakan oleh keluarga, maupun korban kekerasan itu sendiri. Tindak kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga merupakan

¹⁷ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 240

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 8 Tahun 1981 Pasal 1 Ayat (30) tentang Hukum Acara Pidana

masalah keluarga, di mana orang luar tidak boleh mengetahuinya. Apalagi masalah tersebut merupakan aib keluarga dan harus ditutupi.

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa.¹⁹

Keluarga menurut konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut Ajaran Islam. Dengan kata lain, ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan yang tidak dilakukan akad nikah secara Islam, tidak diketahui sebagai suatu keluarga (rumah tangga) Islam. Dengan adanya ikatan akad nikah (pernikahan) diantara laki-laki dan perempuan, maka anak keturunan yang dihasilkan dari ikatan yang sah secara hukum agama sebagai anak, dan terkait dengan norma-norma atau kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pernikahan dan kekeluargaan.

Dengan demikian yang dinamakan keluarga islami adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga islami dibentuk dengan akad pernikahan menurut ajaran Islam

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 1Tahun 1974 Pasal 1 Ayat (2) tentang Perkawinan

- b. Yang dinamakan keluarga terdiri setidaknya-tidaknya dari seorang laki-laki yang karena ikatan pernikahan berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri.
- c. Dalam keluarga islami, termaksud cara pembentukannya melalui pernikahan, ada nilai-nilai dan norma-norma yang di anut yang bersumber dari ajaran Islam.
- d. Setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan status dan kedudukannya masing-masing, menurut ajaran Islam.
- e. Tujuan pembentukan keluarga islami adalah kebahagiaan dan ketentraman hidup berumah tangga dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁰

Jadi tujuan perkawinan adalah membentuk dan membina keluarga yang bahagia lahir dan batin. Perkawinan merupakan ikatan yang sakral dan harus selalu dihormati oleh suami dan istri. Oleh karena itu, harus tetap terjaga keharmonisannya dan diupayakan tetap langgeng (kekal), antara suami dan istri harus selalu saling menjaga, agar rumah tangga tetap harmonis. Karena perbedaan pendapat antara suami dan istri adalah suatu hal wajar, sehingga perlu adanya komunikasi yang sehat antar keduanya.

Di bawah ini adalah beberapa pandangan mengenai keluarga yaitu:

- 1) Menurut Sigmund Freud sebagai mana dikutip oleh Abu Ahmadi keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan laki-laki dan perempuan. Bahwa perkawinan itu menurut beliau adalah berdasarkan pada libido seksualis. Dengan demikian keluarga merupakan manifestasi dari pada dorongan seksual sehingga landasan keluarga itu adalah kehidupan seksual suami istri.²¹

²⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*(Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 56-59

²¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 95

- 2) Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, hubungan mana sedikit sebanyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.²²

Adapun akibat dari pengaruh perkembangan keluarga karena hilangnya peranan-peranan sosial, yaitu sebagai berikut:²³

- a) Keluarga berubah fungsinya, dari kesatuan yang menghasilkan menjadi kesatuan yang memakai semata-mata. Dahulu keluarga menghasilkan sendiri untuk keluarganya tetapi lama kelamaan fungsi ini makin jarang karena telah dikerjakan orang-orang tertentu.
- b) Tugas untuk mendidik anak-anak sebagian besar diserahkan kepada sekolah-sekolah, kecuali anak-anak yang kecil yang masih hidup dalam hubungan kekeluargaan.
- c) Berkumpul didalam keluarga menjadi berkurang. Karena berkembangnya zaman modern, sehingga waktu untuk berkumpul dengan keluarga semakin kecil.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karena adanya pengaruh perkembangan peranan keluarga jadi hilang padahal didalam keluarga kita harus menciptakan suasana damai, tentram keluarga dalam agar tercipta suasana yang harmonis dan penuh kasih sayang.

5. Faktor Pendorong Terjadinya Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Perilaku menyimpang dapat dikategorikan ke dalam bentuk kejahatan. Untuk mengetahui faktor pendorong atau penyebab seseorang melakukan kejahatan, ditinjau dari hal-hal yang terdapat kriminologi. Kriminologi adalah himpunan pengetahuan mengenai kejahatan sebagai gejala masyarakat. Ruang lingkupnya adalah proses pembuatan

²² Hartono dan Arnicon Aziz, *ilmu sosial dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 79

²³ *Ibid.*, hlm. 81

perundang-undangan, pelanggaran perundang-undangan dan reaksi-reaksi terhadap pelanggaran tersebut.²⁴

Kekerasan dalam rumah tangga dapat juga terjadi karena adanya beberapa faktor pendorong, antara lain sebagai berikut:

a. Masalah keuangan

Uang seringkali dapat menjadi pemicu timbulnya perselisihan di antara suami dan istri. Gaji yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap bulan, sering menimbulkan pertengkaran, apalagi kalau pencari nafkah yang utama adalah suami. Dapat juga pertengkaran timbul ketika suami kehilangan pekerjaan. Ditambah lagi adanya tuntutan biaya hidup yang tinggi, memicu pertengkaran yang seringkali berakibat terjadi tindak kekerasan.²⁵

b. Cemburu

Kecemburuan juga merupakan salah satu timbulnya kesalahpahaman, perselisihan bahkan kekerasan karena kecemburuan istri yang berlebihan.²⁶

c. Masalah anak

Salah satu pemicu terjadinya perselisihan antara suami dan istri adalah masalah anak. Perselisihan dapat semakin meruncing kalau terdapat perbedaan pola pendidikan terhadap anak antara suami dan istri.²⁷

d. Masalah orangtua

Orangtua dari pihak suami maupun istri dapat menjadi pemicu pertengkaran dan menyebabkan keretakan hubungan di antara suami istri. Dalam hal ini orangtua yang selalu ikut campur dalam rumah

²⁴ Moerti Hardianto Soeroso, *Op. Cit*, hlm 74

²⁵ *Ibid.*, hlm 77

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid.*, hlm 78

tangga anaknya, misalnya meliputi masalah keuangan, seringkali memicu pertengkaran yang berakhir dengan kekerasan.²⁸

e. Masalah saudara

Seperti halnya orang tua, saudara tinggal dalam satu atap, dapat memicu keretakan hubungan dalam keluarga dan hubungan suami istri.

Campur tangan dari saudara dalam kehidupan rumah tangga menimbulkan pertengkaran dan akan menimbulkan kekerasan psikis.²⁹

f. Masalah sopan santun

Sopan santun seharusnya dipelihara meskipun suami dan istri sudah bertahun-tahun menikah. Suami dan istri berasal dari keluarga dengan latar belakang yang berbeda. Untuk itu perlu adanya upaya saling menyesuaikan diri, terutama dengan kebiasaan-kebiasaan yang di bawa dari keluarga masing-masing. Antara suami dan istri harus saling menghormati dan saling penuh pengertian. Kalau hal ini diabaikan dapat memicu kesalah pahaman yang memicu pertengkaran dan kekerasan psikis, dan kemungkinan bisa berakhir dengan kekerasan fisik.³⁰

g. Masalah tidak mengerjakan tugas/kewajibannya

Istri yang tidak mengerjakan tugas atau kewajiban di rumah seperti memasak akan menjadi masalah, ketika suami pulang kerja dan merasa lapar, akibatnya akan timbul pertengkaran mulut yang berakhir dengan kekerasan.

h. Suami mau menang sendiri

Dalam keluarga masih terdapat suami yang merasa "lebih" dalam segala hal dibandingkan dengan istri. Oleh karena itu, suami

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid.*, hlm 79

menginginkan segala kehendaknya sendiri dimana semua orang yang tinggal dalam rumah harus mendengarkannya. Dengan demikian kalau ada perlawanan dari istri atau penghuni rumah yang lain, maka akan timbul pertengkaran yang diikuti dengan timbulnya kekerasan.³¹

Dari uraian di atas, tindak kekerasan dalam rumah tangga akan terjadi apabila dalam keluarga tidak bisa menjalankan fungsi dan perannya masing-masing. Tetapi kalau sebaliknya maka akan terhindar dari tindak kekerasan dalam rumah tangga.

6. Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Secara Umum

Dari berbagai kasus yang pernah terjadi di Indonesia, bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi berikut ini.

1. Kekerasan Fisik

a. Pembunuhan

- 1) Suami terhadap istri atau sebaliknya
- 2) Ayah terhadap anak dan sebaliknya
- 3) Ibu terhadap anak atau sebaliknya (termasuk pembunuhan bayi oleh ibu)
- 4) Adik terhadap kakak, ipar atau sebaliknya
- 5) Anggota keluarga terhadap pembantu
- 6) Bentuk campuran selain tersebut di atas.

b. Penganiayaan

- 1) Suami terhadap istri atau sebaliknya
- 2) Ayah terhadap anak dan sebaliknya
- 3) Ibu terhadap anak atau sebaliknya (termasuk pembunuhan bayi oleh ibu)
- 4) Adik terhadap kakak, kemenakan, ipar atau sebaliknya
- 5) Anggota keluarga terhadap pembantu
- 6) Bentuk campuran selain tersebut di atas.

³¹ *Ibid.*, hlm. 80

2. Kekerasan Nonfisik/ Psikis/ Emosional

- a. Penghinaan
- b. Komentar-komentar yang dimaksudkan untuk merendahkan dan melukai harga diri pihak istri
- c. Melarang istri bergaul
- d. Ancaman-ancaman berupa akan mengembalikan istri ke orang tua
- e. Akan menceraikan
- f. Memisahkan istri dari anak-anaknya dan lain-lain.³²

Selanjutnya kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan sebab terjadinya dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kekerasan dalam rumah tangga sebagai perwujudan ekspresi ledakan emosional bertahap. Kekerasan jenis ini pertama berawal dari kekerasan nonfisik, mulai dari sikap dan perilaku yang tidak dikehendaki, maupun lontaran-lontaran ucapan yang menyakitkan dan ditunjukkan pada anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain.
- 2) Kekerasan dalam rumah tangga sebagai perwujudan ekspresi ledakan emosional spontan adalah bentuk kekerasan yang dilakukan tanpa ada perencanaan terlebih dahulu, terjadi secara seketika (spontan) tanpa didukung oleh latar belakang peristiwa yang lengkap. Namun fakta di depan mata dirasa menyinggung harga diri dan martabat si pelaku. Ledakan emosi yang timbul begitu cepat, sehingga kekuatan akal pikiran untuk mengendalikan diri dikalahkan oleh nafsu/emosi yang memuncak. Kemudian yang bersangkutan memberi reaksi keras dengan melakukan perbuatan dalam bentuk tindak pidana lain berupa penganiayaan atau pembunuhan terhadap anggota keluarga lainnya.³³

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tindak kekerasan psikis merupakan awal dari terjadinya kekerasan fisik. Kekerasan psikis dan

³²*Ibid*

³³*Ibid.*, hlm. 83

fisik terjadi karena emosional yang memuncak yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri yang berakibat pada anggota keluarga.

7. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga akan berdampak buruk pada psikologis anggota keluarga baik istri maupun anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Di bawah ini dampak kekerasan dalam rumah tangga, antara lain :

a. Dampak kekerasan fisik

Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif. Semua jenis gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia.

b. Dampak kekerasan psikis

Anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (*coping mechanism*) seperti *bulimia nervosa* (memuntahkan makanan kembali), penyimpangan pola makan, *anorexia* (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan bunuh diri. Kekerasan psikologis sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri.³⁴

³⁴ Purnianti, Apa dan Bagaimana Kekerasan dalam Keluarga, (Jakarta : Kongres Wanita Indonesi, 1996), hlm 36

Dampak kekerasan dalam rumah tangga berupa kekerasan fisik berakibat pada anak yaitu bentuk kekerasannya meninggalkan bekas luka seperti memar di badan. Sedangkan dampak kekerasan fisikis yaitu kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, menarik diri dari lingkungan.

Dalam bukunya Mochamad Nursalim yang berjudul Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial mengemukakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga menyebabkan anak stres.

1) Stres

Stres adalah perasaan tertekan, cemas dan tegang, atau keadaan internal yang dapat di akibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang di nilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya.

2) Penyebab Stres

Umumnya penyebab stres adalah suatu keinginan yang tidak terpenuhi atau suatu keinginan khawatir apabila tidak terpenuhi. Penyebab stres bersumber dari kondisi fisik, psikologis, sosial yang muncul pada situasi rumah dalam kehidupan sosial.³⁵

³⁵ Mochamad Nursalim, Bimbingan dan konseling Pribadi sosial, (Yogyakarta : Ladang Kata, 2007), hlm, 90-91

Dari pembahasan di atas, kekerasan dalam rumah tangga menyebabkan anak srtes yang bersumber dari lingkungan yang membuat anak tidak merasa aman.

B. Kesehatan Mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Apabila di tinjau dari segi istilah, kesehatan mental dapat diartikan bermacam-macam. Kesehatan mental merupakan suatu segi atau aspek kesehatan umum. Oleh karena itu, supaya dapat memahami arti kesehatan mental, perlu mengetahui terlebih dahulu paham kesehatan.

Paham pertama, kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu kondisi, suatu keadaan mental-emosional. *Paham kedua*, kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu ilmu baru, yang membahas bagaimana manusia menghadapi kesulitan hidup dan berusaha mengatasinya, sambil menjaga kesejahteraan. *Paham ketiga*, kesehatan mental dapat diartikan juga sebagai suatu ilmu bidang kegiatan yang mencakup usaha pembinaan kesehatan mental, pengobatan dan pencegahan, serta rehabilitasi gangguan kesehatan mental. *Paham keempat*, kesehatan mental dapat juga diartikan suatu gerakan yang sekarang menyebar kemana-mana dan bertujuan memberitahukan pada seluruh dunia bahwa masalah kesehatan mental perlu diperhatikan sepenuhnya oleh semua kalangan.³⁶

Dari pembahasan di atas kondisi kesehatan mental termasuk bidang ilmu kesehatan mental, sedangkan paham ke empat merupakan uraian latar belakang, baik bagi paham kedua maupun bagi paham ketiga. Kesehatan

³⁶ Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 28-30

mental merupakan salah satu segi kesehatan umum yang menyangkut aspek mental-emosional.

Menurut Zainal Aqib, ada beberapa pengertian kesehatan mental yaitu:

- a) Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*).
- b) Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyelesaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di man ia hidup.
- c) Kesehatan mental mencakup pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.³⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa mental yang sehat akan bertingkah laku serasi, tepat, dan sikap yang diterima oleh masyarakat sesuai dengan norma-norma dan mampu berintraksi dengan lingkungan dan mental yang tidak sehat mala sebaliknya.

2. Ruang Lingkup Kesehatan Mental

Selain sebagai kondisi, kesehatan mental juga dapat di gambarkan sebagai suatu ilmu (semacam sosiologi baru) yang membahas bagaimana manusia menghadapi kesulitan hidup dan berusaha mengatasinya, sambil menjaga keseimbangan dirinya.

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa sasaran ilmu kesehatan mental adalah kepribadian dan segala sesuatu yang bertalian dengan

³⁷ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, (Bandung: Yrama Winda, 2013), hlm. 41-43

kepribadian, seperti masalah perkembangan, pembinaan, struktur, fungsi, dan disfunksinya.

Kerangka berpikir yang di maksud di sini adalah dinamika kesehatan mental. Dalam dinamika ada salah satu masalah yang merupakan titik tolak segalanya, yakni kebutuhan manusia kalau tujuan memenuhi kebutuhan hidup tercapai anak hasilnya ialah sejahtera.³⁸

Kebutuhan kepribadian terpenuhi akan menghasilkan kesehatan mental yang cukup baik. Sebaliknya, kalau kepribadian gagal dalam tugasnya, maka akan muncul gangguan kesehatan mental.

a. Masalah kebutuhan manusia

Kebutuhan manusia memiliki corak yang sangat kompleks. Manusia tidak hanya mempunyai kebutuhan biologis, seperti makan, minum, dorongan seks, tidur dan gerak badan. Manusia juga mempunyai bermacam kebutuhan psikologis, dan kebutuhan bergaul yang disebut kebutuhan social.

Menurut Maslow sebagaimana yang dikutip Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, Bimbingan dan konseling kesehatan mental di sekolah kebutuhan manusia mencakup :³⁹

1) Kebutuhan badaniyah

³⁸ *Ibid.*, hlm. 45

³⁹ Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Op.Cit*, hlm. 43-38

Kebutuhan ini mencakup sandang pangan, dan papan. Tanpa kesehatan jasmani yang baik, mental seseorang akan mengalami kesulitan untuk tumbuh kembang dengan memuaskan. “perut kosong malas belajar “.

2) Rasa aman dan kepastian

Setiap anak memerlukan sebuah lingkungan yang dirasakan aman baginya, yang teratur dan tertib. Ia tahu bahwa selalu ada orang tua, khususnya ibu yang dapat melindunginya kalau muncul kesulitan atau ancaman bahaya.

3) Komunikasi yang baik

Manusia dikodratkan menjadi makhluk social. Ia butuh persahabatan dan rasa persaudaraan, ia butuh diajak bicara, butuh bermain dan bergaul. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang berkomunikasi dengan baik dalam keluarga tumbuh kembang dengan subur, dibandingkan dengan anak orang tuanya kurang atau tidak ada waktu untuk anak mereka.

4) Cinta dan kasih sayang

Orang-orang yang berhasil menjadi pengaktualisasi diri ternyata memiliki orang tua yang mencintai mereka. Karena itu mereka merasa dirinya diterima sebagai manusia, bukan karena kepintaran atau kehebatannya.

Semakin dipenuhi keempat kebutuhan dasar ini, semakin besar kemungkinan seseorang dapat mengaktualisasikan diri. Keempat jenis kebutuhan dasar tadi berkaitan erat dengan kelangsungan hidup manusia, sedangkan pengaktualisasian diri berkaitan dengan tumbuh kembangnya manusia ke arah tujuan yang lebih luhur, seperti kebebasan, keindahan, keadilan, dan hubungan dengan yang mahakuasa.

b. Usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan (perilaku)

Kebutuhan menggerakkan manusia untuk berusaha atau berikhtiar dalam rangka memenuhi atau memuaskan kebutuhan itu. Usaha manusia sehari-hari nampak pada kita sebagai perilaku yang merupakan keseluruhan tingkah laku.

c. Peranan dan fungsi kepribadian

Salah satu tugas dan fungsi utama kepribadian ialah mengusahakan supaya berbagai kebutuhan manusia terpenuhi. Usaha itu biasanya dihadapkan pada berbagai macam kesulitan dan hambatan. Usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan disebut penyesuaian diri.

Dari uraian di atas, bahwa kebutuhan manusia harus terpenuhi agar individu mampu menjalankan dan mengaktualisasikan dirinya serta mampu berinteraksi dengan baik.

3. Penyebab Gangguan Mental Pada Anak

Faktor penyebab gangguan mental pada anak, antara lain:

- a. Keturunan (genetic)
Banyak gangguan mental yang berada dalam sebuah keluarga. Hal ini, menunjukkan bahwa gangguan, atau lebih tepatnya ketentaraman terhadap gangguan, mungkin keturunan dari orang tua kepada anak-anak melalui gen (gen adalah unit biologi dasar hereditas yang berisi intruksi untuk fungsi dari setiap sel dalam tubuh).
- b. Biologi
Beberapa gangguan mental telah di kaitkan dengan bahan kimia. Khusus di otak yang disebut *neurotransmitter*, yaitu membantu sel-sel saraf di otak untuk berkomunikasi satu sama lain. Jika bahan kimia tidak seimbang atau tidak bekerja dengan baik, maka pesan tidak mungkin melalui otak dengan benar, sehingga menyebabkan gejala. Selain itu, cacat, dan cedera pada daerah-daerah otak tertentu juga telah di kaitkan dengan beberapa gangguan mental.
- c. Stres lingkungan
Pristiwa stres atau traumatic dapat memicu gangguan pada seseorang dengan ketentraman terhadap gangguan mental.⁴⁰

Gangguan kesehatan mental pada anak saat ini banyak pilihan pengobatan yang di gunakan untuk anak-anak, termasuk penggunaan obat-obatan yang biasa digunakan pada orang dewasa, namun dengan dosis yang berbeda. Pilihan pengobatan yang paling umum di gunakan adalah :

1) Obat

Obat yang sering digunakan untuk mengobati gangguan mental pada anak meliputi anti-psikotik (*neuroleptic*), antidepresan, obat

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 108

anti-kecemasan, stimulant, dan obat-obatan untuk menstabilkan suasana hati.

2) Psikoterpi

Psikoterapi (sejenis konseling yang sering disebut terapi) adalah respon emosional terhadap penyakit mental. Hal ini adalah proses dimana profesional kesehatan mental yang terlatih berupaya membantu menangani penyakit seseorang. Kegiatan yang dilakukan biasanya berupa wawancara melalui strategi khusus untuk memahami dan menangani gejala pasien, melalui pikiran dan perilaku. Jenis psikoterapi sering digunakan untuk anak-anak yang mendukung, kognitif-prilaku, interpersonal, kelompok dan terapi keluarga.

3) Terapi kreatif

Terapi tertentu seperti terapi seni atau terapi bermain, mungkin bisa membantu, terutama dengan anak-anak muda yang mengalami kesulitan mengomunikasikan pikiran dan perasaan mereka.⁴¹

Anak yang mengalami gangguan kesehatan mental dapat diminimalisir dengan cara pengobatan, baik dengan menggunakan obat dari dokter, psikotrapi dan terapi kreatif .

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 109-110

4. Karakteristik Kesehatan Mental

Kesehatan mental pada gilirannya tertentu akan melahirkan rumusan karakteristik kesehatan mental yang dirangkum dari tanda-tanda atau ciri khas yang dicerminkan orang bermental sehat.

Dalam hal ini, Jahoda mengemukakan ciri khas orang bermental sehat sebagai berikut :

- a. Memiliki sikap kepribadian atau sikap batin yang positif terhadap dirinya.
- b. Memiliki kemampuan mengaktualisasikan diri
- c. Mampu mengadakan integrasi fungsi-fungsi psikis
- d. Memiliki itonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam ataupun kelakuan-kelakuan bebas
- e. Memiliki persepsi yang objektif terhadap realitas, dan memiliki kepekaan
- f. Memiliki kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya.⁴²

Dari uraian di atas, orang yang bermental sehat adalah orang yang mempunyai kepribadian yang baik serta mampu berpikir rasional dengan segala tindakan atau perbuatan yang dilakukannya dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.

5. Hubungan Kesehatan Mental dengan Kehidupan Keluarga

Kehidupan berkeluarga merupakan pengalaman baru, apalagi bagi suami istri yang berasal dari keluarga yang sangat berlainan latar belakangnya. Tetapi tidak berarti perbedaan pribadi, perbedaan kebiasaan dan sifat-sifat tertentu menyebabkan goncangan/pecahnya keluarga tetapi

⁴² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*, (Bandung : Citapustaka Media Printis, 2011), hlm. 136

kadang-kadang justru perbedaan atau saling berlawanan malah akhirnya menjadi sejahtera, asal kondisi masing-masing disadari selanjutnya saling menempatkan diri sesuai dengan fungsinya. Kurang adanya saling pengertian dari suami istri sering menimbulkan kegoncangan, ketidakseimbangan dalam keluarga dan suatu masalah tidak akan terjadi apabila masing-masing siap untuk mengadakan penyesuaian.⁴³

Kesehatan mental berperan penting dalam kehidupan keluarga karena dalam keluarga suami istri mempunyai latar yang berbeda termasuk psikologisnya, dengan kesehatan mental yang baik akan tercipta kesadaran masing-masing tentang hak dan kewajiban sebagai suami atau istri sehingga tercapai keharmonisan dalam keluarga tersebut.

C. Hak Dan Kewajiban Suami Istri

1. Hak Dan Kewajiban Suami Terhadap Istri

a. Hak suami atas istri

Di antara beberapa hak suami terhadap istrinya, yang paling pokok adalah;

- 1) Ditaati dalam hal-hal yang tidak maksiat.
- 2) Istri menjaga dirinya sendiri dan harta suami.
- 3) Menjauhkan diri dari mencampuri sesuatu yang dapat menyusahkan suami.
- 4) Tidak bermuka masam di hadapan suami.
- 5) Tidak menunjukkan keadaan yang tidak disenangi suami.⁴⁴

b. Kewajiban suami terhadap istri

Dalam Hukum Islam, kewajiban suami terhadap istri, adalah:

⁴³ Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 8

⁴⁴ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta : Kencana, 2003), hlm 158

- 1) Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami istri bersama.
 - 2) Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
 - 3) Suami wajib memberi pendidikan agama kepada istrinya, dan memberi kesempatan belajar mengetahui yang berguna dan bermanfaat bagi agama dan bangsa.
 - 4) Sesuai dengan penghasilannya, suami menanggung:
 - a) Nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istri.
 - b) Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
 - c) Biaya pendidikan bagi anak.
 - 5) Kewajiban suami terhadap istrinya seperti pada angka 4 huruf a dan b di atas berlaku sesudah ada *tamkin* sempurna dari istrinya.
 - 6) Istri dapat membebaskan suami dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana pada angka 4 huruf a dan b.
 - 7) Kewajiban suami sebagaimana dimaksud angka 2 gugur apabila istri nusyuz
2. Kewajiban istri terhadap suami

Di antara beberapa kewajiban istri terhadap suami adalah sebagai berikut:

- a. Taat dan patuh kepada suami.
- b. Pandai mengambil hati suami melalui makanan dan minuman.
- c. Mengatur rumah dengan baik.
- d. Menghormati keluarga suami.
- e. Bersikap sopan, penuh senyum kepada suami.
- f. Tidak mempersulit suami, dan selalu mendorong suami untuk maju.
- g. Ridha dan syukur terhadap apa yang diberikan suami.
- h. Selalu berhemat dan suka menabung.
- i. Selalu berhias, bersolek untuk suami.
- j. Jagan selalu cemburu buta.⁴⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kewajiban suami istri selalu taat kepada suami hanyalah dalam hal-hal dibenarkan agama, bukan dalam hal kemaksiatan kepada Allah SWT. Suami

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 162-164

menyuruh istri untuk berbuat maksiat, maka istri harus menolaknya. Salah satu ketaatan istri terhadap suami adalah tidak keluar rumah kecuali izin dari suami.

D. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini pernah dikaji oleh:

1. Listia Romdiyah dengan judul Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Perbandingan antara hukum Islam dan hukum Positif). Hasil penelitian secara garis besar adalah pandangan hukum Islam dan hukum positif terhadap kekerasan dalam rumah tangga, kriteria yang diberikan UU No. 23 tahun 2004 terhadap tindak kekerasan yang dianggap sebagai tindak pidana dan melihat ketentuan pidana dalam UU tersebut. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Islam memandang kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga sebagai tindakan tercela, dilarang, dan dikategorikan sebagai tindak pidana, sedangkan dalam hukum positif.
2. Nuraini Diyah Puspitasari dengan judul Tindak Pidana Penganiayaan Fisik dalam Rumah Tangga (Studi Putusan Pengadilan Negeri Yogyakarta Tahun 2006). Hasil penelitian secara garis besar adalah tindak kekerasan atau penganiayaan fisik dalam rumah tangga dan sejauh mana peranan Undang-undang PKDRT Dalam menyikapi tindakan KDRT.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas Kekerasan dalam Rumah Tangga, perbedaannya pada tempat penelitian dan fokus masalahnya, penelitian sebelumnya membahas tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga dari segi hukum Islam, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Huta Koje Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Desember 2015 sampai dengan 18 April 2016.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif deskriptif yaitu suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian berlangsung.¹ Penelitian ini merupakan suatu penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi dan kemudian mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan mengenai perilaku kekerasan dalam rumah tangga serta mengetahui faktor penyebabnya.

¹ Moh, Natsir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm, 56

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui informasi yang akurat, tentang perilaku KDRT dan dampaknya terhadap kesehatan mental pada anak di Desa Huta Koje Pijorkoling.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pokok persoalan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah tiga rumah tangga yang mempunyai masalah perilaku kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya terhadap kesehatan mental pada anak di Desa Huta Koje Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer (data pokok) yaitu sumber data yang diperoleh dari Informan, yaitu :
 - a. Keluarga yang pertama
 - suami : Ginda
 - pekerjaan : Pedangang
 - Istri : Aini
 - Pekerjaan : Ikut suami

Anak : Fikri dan Mulloh berusia 5 dan 12 tahun

b. Keluarga yang kedua

Suami : Awaluddin

Pekerjaan : Supir bus

Istri : Diana

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Anak : Damran berusia 5 tahun

c. Keluarga yang ketiga

Suami : Sahur Daulay

Pekerjaan : Petani

Istri : Mery

Pekerjaan : Ikut Suami

Anak : Padil berusia 7 tahun

2. Sumber data skunder (data pendukung) yaitu sumber data yang diperoleh dari Tetangga terdekat, kerabat dekat, dokumentasi yang menjadi penunjang dalam penelitian yang dilakukan. Adapun nama-nama tetangga terdekat dan kerabatnya yaitu:

- a. Jahro (kerabat dekat sekaligus tetangga bapak Ginda)
- b. Yusniati (kerabat dekat sekaligus tetangga bapak Awaluddin)
- c. Andriyani (tetangga bapak Sahur)
- d. Mega (ibu dari bapak Awaluddin)

E. Instrumen Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan dan suatu pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang diteliti. Observasi ini berlangsung di lokasi kejadian, dimana objek yang diteliti itu tinggal. Observasi juga dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana perilaku KDRT dan dampaknya terhadap kesehatan mental pada anak yang dilakukan oleh peneliti agar hasilnya bisa dipertanggungjawabkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu pengamatan yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan informasi serta data-data tentang perilaku yang diteliti dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab dengan secara lisan juga. Ciri utama dari wawancara atau interview adalah kontak mata langsung dan tatap muka antara peneliti dengan orang yang diteliti.

F. Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilaksanakan setelah data terkumpul secara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (menggambarkan/menguraikan). Analisis data merupakan bagian sangat

penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data.
- 2) Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.
- 3) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
- 4) Menafsirkan data menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.²

a. Prosedur analisis data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antara kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan, catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan masalah-masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan tersebut berjalan serempak. Artinya, analisis data dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data mencakup dengan data, mengorganisasikannya,, memilih dan mengatur ke dalam unit-unit, mengintesisikannya, mencari pola-pola,

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda karya, 2007), hal. 190

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain (pembaca laporan penelitian).³

b. Triangulasi data

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam penelitian, dari data terkumpul akan dilakukan analisis yang digunakan sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Sebagai alat analisis data perlu menggunakan *triangulasi* data. *Triangulasi data* digunakan sebagai proses pemantapan derajat kepercayaan (*kredibilitas/validitas*) dan konsistensi (*realiabilitas*) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data lapangan.⁴ Metode triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagi waktu. Dengan demikian triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Dalam uji validitas, metode triangulasi paling umum dipakai. Adapun triangulasi yang peneliti pakai dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan lapangan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan pendapat orang dengan pendapat orang lain.⁵

³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 210

⁴ *Ibid.*, hlm. 216

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 331

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga di desa Huta Koje Pijorkoling

Bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di lingkungan masyarakat desa Huta Koje Pijorkoling dari hasil observasi ditemukan bahwa kekerasan meliputi:

1. Kekerasan Fisik
 - a. Perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit.
 - b. Jatuh, atau luka, contoh: membenturkan, menampar, memukul, maupun menendang.
2. Kekerasan psikis
 - a. Perbuatan yang mengakibatkan ketakutan
 - b. Ucapan-ucapan kasar, contoh: mencaci, dan memaki.
 - c. Hilangnya kepercayaan diri.
 - d. Hilangnya kemampuan untuk bertindak.
 - e. Rasa tidak berdaya.

Peneliti melihat kekerasan dalam rumah tangga yang menyangkut fisik berupa jatuh, ditampar, dipukul dan bahkan ditendang, sedangkan kekerasan psikis berupa ketakutan, cacian.¹

¹ Hasil *Observasi*, tanggal 24 Desember 2015

Kekerasan dalam rumah tangga akan merugikan berbagai pihak dalam keluarga baik anak dan istri, akan berdampak pada psikologis, fisik, psikis, hingga dampak terhadap status perkawinan.²

Di dalam penelitian ini di lihat dari bentuk kekerasannya., dari tiga rumah tangga yang peneliti teliti adalah sebagai berikut :

- 1) Keluarga yang pertama, suami (Ginda), istri (Aini), anak (Fikri dan Mulloh)

Pada mulanya keluarga ini hidup rukun dan damai bersama istri dan anak-anaknya dan dikenal sebagai keluarga harmonis di mana setiap ada waktu senggang suami menyempatkan membawa istri dan anak jalan-jalan demi membahagiakan anak dan istrinya. Akan tetapi semenjak keluarga mengalami gangguan perekonomian suami berubah dan pertengkaran sering terjadi dalam keluarga hingga terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh bpk Ginda terhadap istri dan anaknya. Kekerasan ini terjadi karena penurunan ekonomi yang dialami keluarga. Mulanya keluarga ini diketahui sebagai keluarga yang ekonominya berkecukupan akan tetapi keluarga mengalami masalah dengan utangnya dengan meminjam di Bank, sehingga keluarga harus membayar hutang tiap bulannya.

² Hasil *Observasi*, tanggal 28 Januari 2016

Pengeluaran yang harus dikeluarkan tiap bulan membuat keluarga bpk Ginda semakin menurun. Pendapatan jualan sehari-hari berkisar Rp 500.000 sampai Rp 800.000 yang hasilnya tidak menetap setiap jualan perharinya, keluarga bpk Ginda hanya berjualan tiga kali seminggu karena tidak adanya tempat. Hasil yang sedikit menyebabkan keluarga susah untuk membayar utang ke Bank dan kadang uang yang disimpan ke Bank dipake untuk berobat oleh istri yang mempunyai penyakit jantung. Keluarga dari istri (saudara) sudah sering membantu mereka akan tetapi lama-kelamaan keluarga dari istri pun tidak bisa membantu lagi sedangkan suaminya sudah kehilangan pekerjaan tetapnya sebagai pedangang karena sudah tidak ada modal.

Akibat banyaknya masalah suami sering tidak pulang ke rumah sampai pagi karena stres memikirkan masalah keuangan, terkadang suami hanya bisa di rumah dari jam 07.00 pagi sampai jam 08.00 malam, selebihnya suami sering berada di luar rumah. Istri yang sering ditinggal merasa curiga akan kelakuan suaminya bahkan istri curiga suami selingkuh. Aini adalah istri dari bpk Ginda mengatakan bahwa suaminya sering tidak pulang ke rumah dan ketika pulang suami sering marah-marah, bahkan dirinya sering mendapat perlakuan kasar, dimana suami sering melontarkan ucapan kasar karena istri bertanya kenapa suami tidak pulang ke rumah dan bertanya dengan kecurigaannya. Kecurigaan istri

membuat suami marah karena selalu dicurigai selingkuh oleh istri. Adapun kecurigaan istri terhadap suami karena ia membaca isi pesan di handpone suami yang menyebutkan kata-kata papa mama, seperti, lagi dimana pa? dan kok ngak di angkat telponnya ma?, hal itu yang membuat istri merasa curiga. Istri pernah bertanya pada suami akan hal itu, tetapi suami hanya menjawab kalau handponenya dipinjam temannya karena temannya tidak memiliki pulsa, istri hanya bisa mengiyakan perkataan dari suami karena takut suami marah dan menampar dirinya.³

Masalah anak menjadi faktor pendorong terjadinya kekerasan dalam rumah tangga karena suami selalu menyalahkan istri tidak bisa mengurus anak sebab anak sering bermain di luar rumah hingga magrib anak tetap bermain di rumah tetangga. Hal itu membuat suami marah dan sering terjadi pertengkaran dalam keluarga dimana istri di tampar dan mendapat ucapan kasar dari suami.

Hubungan orangtua istri (Aini) dalam keluarga tidak ada masalah. Istri selalu mengerjakan tugasnya di rumah dengan baik, memasak untuk suami mengurus kebutuhan suami.

³ Aini, istri dari bpk Ginda, kekerasan dalam rumah tangga, *wawancara pribadi*, tanggal 15 April 2016

Adapun bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan bpk Ginda kepada istrinya ialah istri sering ditampar dan mendapat ucapan kasar bahkan istri di tendang karena masalah keuangan.

Faktor keuangan membuat suami sering bertindak kasar kepada istri, dimana istri di tampar, dan di tendang ketika istri bertanya-tanya kepada suami. Istri bpk Ginda mengatakan dirinya sering dipukul, ditampar dan di tendang hingga memar di badannya. Pertengkaran yang sering terjadi di rumah membuat anak ketakutan dan kepikiran dan cemas melihat orangtuanya selalu berantam dan anak tidak bisa melakukan apa-apa.⁴

Anak yang berusia 7 dan 12 tahun biasanya ceria sudah jadi pendiam karena malu melihat orangtuanya berantam dan diketahui oleh banyak orang. Sedangkan suami sering menuduh istri tidak bisa menyimpan dan mengelola keuangan sewaktu dia masih punya pekerjaan.

Dari hasil wawancara dengan Jahro kerabat dekat sekaligus tetangga dari keluarga bpk Ginda dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam rumah tangganya adalah, masalah keuangan keluarga, masalah anak dan masalah kecemburuan istri terhadap

⁴ Hasil *Observasi*, tanggal 24 Desember 2015

suami.⁵ Masalah yang demikian masih sering terjadi tetapi istri masih selalu sabar dengan perilaku suaminya karena istri memikirkan anak-anaknya apabila ia melaporkan suaminya kepada yang berwajib.⁶ Jahro juga mengatakan bahwa ia melihat ekonomi keluarga bpk Ginda jauh menurun karena mendengar kabar bahwa rumahnya akan di jual karena tidak sanggup membayar hutang yang ada di Bank.⁷ Dalam ajaran agama Islam memang kewajiban istri kepada suami ialah patuh dan taat kepada suami, akan tetapi tindakan suami sudah melebihi batas, seharusnya dalam keluarga harus di tanamkan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* agar dalam keluarga saling menyanyangi antara satu sama lain dalam rumah tangga.

2) Keluarga yang kedua, suami (Awaluddin), istri (Diana), anak (Damran)

Pada mulanya keluarga bpk Awal hidup rukun dan damai bersama istri dan dikaruniai anak, setelah anak berusia 6 tahun keluarga sering mengalami pertengkaran hingga terjadi kekerasan dalam rumah tangga karena faktor keuangan, tidak bisa mengurus anak dan terpengaruh orangtua.

⁵Jahro,kerabat dekat sekaligus tetangga dari bpk Ginda, *wawancara pribadi*, tanggal 6 April 2016

⁶ Aini, istri dari bpk Ginda, kekerasan dalam rumah tangga, *wawancara pribadi*, tanggal 15 April 2016

⁷ Jahro,kerabat dekat sekaligus tetangga dari bpk Ginda, *wawancara pribadi*, tanggal 6 April 2016

Kondisi perekonomian bpk Awal pada awalnya baik-baik saja karena pendapatan suami sebagai supir bus pasir lumayan baik karena membawa uang tiap harinya Rp 200.000 dan kadang Rp 150.000 dan itu semua di berikan kepada istri. Akan tetapi dalam keluarga sering terjadi pertengkaran karena istri yang memakai keuangan tidak dengan kebutuhan yang diperlukan, istri sering membeli pakaian hingga perhiasan tanpa izin dari suami dan perhiasan yang di beli tidak jelas karena istri jarang memakainya. Hal itu menyebabkan suami marah pada istri dan menampar serta memukul istri karena kelakuan istri yang tidak menghargai suami. Suami merasa dirinya dibohongi karena keuangan terus berkurang tetapi tidak jelas keperluan pemakaiannya kemana.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan bpk Awal bahwa benar suami menampar dan memukul istri dan mencacinya karena selain istri tidak bisa mengelola keuangan, istri juga tidak bisa mengurus anaknya. Damran anak bpk Awal yang berusia 6 tahun sementara bpk Awal bekerja dari pagi hingga malam, sedangkan istri hanya sebagai ibu rumah tangga yang tugasnya mengurus rumah dan menjaga anak malahan tidak melakukan tugasnya dengan baik. Istri malahan sering pergi kerumah orangtuanya tanpa membawa anaknya.⁸

⁸ Hasil *Observasi*, tanggal 24 Desember 2015

Mega adalah ibu dari bpk Awaluddin sekaligus tetangga ikut terlibat, ia mengatakan bahwa setiap suami pergi bekerja istri pun tidak memasak bahkan sering membeli masakan siap saji. Istri juga sering pergi ke rumah orangtuanya tanpa sepengetahuan suami bahkan anak ditinggalkan di rumah mertuanya. Hal ini diketahui dari keluarga istri sendiri. Mertua sudah sering memberikan nasihat akan tetapi istri tidak berubah. Hingga suatu hari suami pulang kerja dengan cepat, tetapi istri malahan tidak memasak dan anak dibiarkan bermain tanpa diawasi orangtuanya dan pada saat itu istri tidak berada di rumah. Suami yang sudah capek pulang kerja marah dengan kelakuan istri, saat istri pulang ke rumah suami maka terjadi tindak kekerasan.⁹ Dimana tindak kekerasan yang terjadi berupa :

- a. Suami menampar istri karena istri tidak mengakui kesalahannya yang tidak menjaga anaknya dengan baik.
- b. Suami melontarkan ucapan kasar kepada istri atas kekesalannya berupa ucapan yang merendahkan istri.
- c. Suami juga marah pada istri karena tidak melakukan kewajibannya sebagai istri, seperti istri tidak memasak padahal suami pulang kerja dengan keadaan lapar.

⁹ Mega, Ibu dari bpk Awaluddin, *wawancara pribadi*, tanggal 13 April 2016

Diana adalah istri dari bpk Awaluddin mengatakan bahwa dirinya menyadari kesalahannya karena suami sudah sering menasihatinya akan tetapi istri masih melakukan kesalahan yang sama yaitu pulang ke rumah orangtuanya tanpa izin suami dan meninggalkan anaknya di rumah mertuanya.¹⁰

Akibat kekerasan dalam rumah tangga istri sering pulang dan tidur di rumah orangtuanya tanpa memberitahukan suami dan membawa anaknya. Istri yang sering pulang ke rumah orangtuanya tanpa izin suami marah dan menjemput anaknya. Akibatnya anak terbiasa tanpa ibunya. Istri yang merasa menyesal akhirnya menjemput anaknya, akan tetapi anaknya tidak ingin ikut dengan ibunya. Suami yang sudah benci melihat kelakuan istri juga tidak memberikan izin untuk membawa anaknya. Anak menjadi ketakutan dan mengalami kecemasan kalau tiba-tiba ibunya menjemput dirinya untuk tinggal bersama ibunya.¹¹

Damran anak dari bpk awaluddin ketika ditanya mengatakan tidak mau tinggal atau ikut dengan ibunya dan mengatakan bahwa ibunya jahat.¹² Sikap ibunya yang tidak peduli terhadap anaknya membuat anak ketakutan dan menjadi lebih dekat dengan neneknya yang sering

¹⁰ Diana, istri dari bpk Awaluddin, kekerasan dalam rumah tangga, *wawancara pribadi*, tanggal 14 April 2016

¹¹ Yusniati, kerabat dekat sekaligus tetangga bpk Awaluddin, *wawancara pribadi*, tanggal 8 April 2016

¹² Damran, anak dari bpk Awaluddin, *wawancara pribadi*, tanggal 16 April 2016

menjaganya dibandingkan dengan ibunya. Mega ibu dari bpk Awaluddin juga ikut marah melihat kelakuan istri dari anaknya yang begitu susah dinasihati dan suami tidak bisa menahan emosi melakukan kekerasan seperti menampar istri, agar bisa sadar akan kesalahannya.¹³ Berbeda dengan keluarga bpk Ginda yang melakukan kekerasan sampai menendang istrinya sampai terbentur dinding. Adapun faktor pendorong terjadinya kekerasan dalam rumah tangga pada keluarga bpk Awaluddin disebabkan masalah orangtua yang ikut campur masalah rumah tangga anaknya dan masalah tidak melakukan kewajibannya dimana istri tidak memasak di rumah dan mengurus anaknya.

3) Keluarga ketiga suami (Sahur), istri (Mery), anak (Padil)

Pada mulanya di ketahui orang keluarga bpk sahur adalah keluarga yang hidup rukun dan damai bersama istri dan anaknya, karena bpk sahur awalnya tinggal di batam akan tetapi semenjak anaknya berusia 6 tahun mereka pindah ke kampung halamannya yaitu di desa Huta Koje Pijorkoling dimana orangtua bpk sahur tinggal di desa itu.

Selama setahun tinggal di desa itu dan anak mereka Padil berusia 7 tahun dalam keluargapun sering mengalami permasalahan akibat orangtua bpk Sahur yang tidak cocok dengan istrinya (Mery) karena ibu

¹³ Mega, Ibu dari bpk Awaluddin., *wawancara pribadi*, tanggal 13 April 2016

dari suaminya selalu membanding-bandingkan anak-anaknya yang kaya dan yang kurang mampu.

Keluarga bpk Sahur pindah ke kampung halaman karena faktor ekonomi, dimana di kota lebih mahal biaya kehidupannya, oleh karena itu keluarga memutuskan untuk tinggal selamanya di kampung halaman. Suami yang bekerja sebagai petani dan istri ikut dengan suami baik-baik saja, karena istri selalu mengerjakan kewajiban dan tugas-tugasnya sebagai seorang istri. Yang menjadi masalah dalam keluarga bpk Sahur adalah sikap ibunya yang pilih kasih dengan anak-anaknya yang lebih berkecukupan di bandingkan dengan keluarganya mereka yang hanya bekerja di ladang orangtuanya sendiri.

Orangtua bapak Sahur yang ikut campur dengan keadaan keluarganya membuat istri tidak nyaman tinggal berdekatan dengan orangtua bpk Sahur.

Dalam keluarga sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga adalah istri terhadap anaknya. Wawancara dengan Andriyani adalah tetangga dekat mengatakan ibunya selalu melakukan kekerasan terhadap anaknya karena ibunya tidak baik hubungan kekeluargaannya dengan

keluarga suami, sedangkan rumah keluarga suami berdekatan dengan rumah menantunya (Mery).¹⁴

Hubungan keluarga yang tidak baik berawal dari komunikasi mertua dengan menantu yang tidak terlalu baik sehingga setiap ada acara di tempat mertua, mertuanyapun tidak memberitahukannya sehingga menantunya sering sakit hati. Mery mengatakan masalah demikian membuat dirinya sering marah dan emosi pada mertua, akan tetapi mery melampiaskan kemarahannya pada anak dengan cara memukul dan melontarkan ucapan kasar pada anaknya.¹⁵ Dimana permasalahan yang terjadi dengan mertua ialah ketika adik dari suaminya menikah akan tetapi mertuanya tidak memanggil menantunya untuk ikut memasak makanan yang akan di bawak ke tempat calon istri dari adik suaminya. Istri dari bapak Sahur merasa tidak dihargai oleh mertuanya sendiri, oleh sebab itu anak menjadi bahan pelampiasan amarah dari ibunya karena neneknya sendiri.

Anak yang berusia 7 tahun yang tidak tahu menahu tentang permasalahan yang terjadi antara ibunya dengan neneknya bahkan selalu disalahkan dan dipukuli oleh ibunya karena anak sering bermain ke rumah neneknya tapi ibu yang tidak terima anaknya bermain ke rumah

¹⁴ Andriyani, Tetangga dari bpk Sahur, tanggal 11 April 2016

¹⁵ Mery, ibu dari Padil, kekerasan dalam rumah tangga, *wawancara pribadi*, tanggal 17 April

neneknya selalu menjadi bahan kemarahan ibunya. Kekerasan ini berbeda dengan keluarga bapak Ginda dan keluarga Awal karena disini istri sebagai ibu dari anaknya (Padil) yang melakukan kekerasan pada anaknya berupa pukulan dan ucapan kasar saja.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti kejadian yang sering dilakukan oleh ibu (Mery) membuat anak menjadi ketakutan dan stres karena setiap kawan-kawan bermain di halaman mertua, anak bahkan tidak bisa ikut bermain karena takut dipukul oleh ibunya ketika Padil bermain kerumah mertua neneknya Padil.¹⁶

Wawancara dengan bpk Sahur adalah suami mery ia hanya diam saja dengan permasalahan yang terjadi antara istri dengan ibunya karena dirinya juga sering tidak satu pendapat dengan orangtuanya. Orangtua dari bpk Sahur memiliki sifat pilih kasih dengan anak-anaknya, apabila keluarga anaknya tidak berkecukupan maka ia tidak akan memperdulikannya, oleh sebab itu selalu timbul permasalahan akibat sikap dari orangtuanya yang berimbas kepada anaknya (Padil). Wawancara dengan anaknya.¹⁷

Padil mengatakan ia selalu dipukul oleh ibunya ketika ia bermain di depan rumah neneknya tanpa tahu apa penyebab kenapa ibunya tidak

¹⁶ Hasil *Observasi*, tanggal 11 Februari 2016

¹⁷ Sahur, Suami dari Mery, wawancara pribadi, tanggal 17 April 2016

membolehkannya. Perilaku ibunya yang demikian membuat dirinya sering merasa ketakutan akan dipukul lagi oleh ibunya yang menyebabkan badanya memar.¹⁸ Adapun hal yang dilakukannya ketika ia dipukuli hanya menagis, minta maaf kepada ibunya dan akan mendengarkan perkataan ibunya.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga di desa Huta Koje Pijorkoling

Perilaku kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam rumah tangga dari ketiga rumah tangga yang mengalami kekerasan.

Faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam rumah tangga yang ditemukan yaitu:

1. Pada Rumah Tangga Bapak Ginda, istri Aini, anak (Fikri dan Mulloh)

Faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam rumah tangga antara lain:

- a. Masalah keuangan

Uang seringkali dapat menjadi pemicu timbulnya perselisihan di antara suami dan istri. Pendapatan yang tidak cukup untuk

¹⁸ Padil. Anak dari bpk Sahur, *wawancara pribadi*, tanggal 17 April 2016

memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap bulan, sering menimbulkan pertengkaran. Suami yang berdagang tiga kali seminggu yang tiap harinya mendapatkan uang Rp 500.000 dan kadang hanya mendapat uang Rp 400.000 dan setiap jualan uang yang didapat tidak menetap jumlahnya sering menjadi sebuah pertengkaran.

Akibat merosotnya pendapatan keluarga suami sering menyalahkan istri tidak bisa mengelola keuangan antara membagi uang untuk kebutuhan rumah tangga dan modal untuk usaha jualan. Akibat pendapatan yang demikian suami yang memikirkan keuangan rumah tangga sering emosi kepada istri setiap membahas tentang keuangan akibatnya istri mendapat perlakuan kasar dari suami berupa pukulan, tamparan hingga menendang istri dan melontarkan ucapan kasar pada istri. Istri hanya bisa sabar dan berdoa karena dia tidak sanggup melaporkan suaminya karena dia memikirkan perasaan anak-anaknya.¹⁹

b. Cemburu

Kecemburuan juga merupakan salah satu faktor timbulnya kesalahpahaman, perselisian bahkan kekerasan karena kecemburuan istri yang berlebihan. Istri sering kali cemburu karena melihat kelakuan suami yang mencurigakan.

¹⁹ Aini, istri dari bpk Ginda, kekerasan dalam rumah tangga, *wawancara pribadi*, tanggal 15 April 2016

Aini adalah istri dari bapak Ginda mengatakan bahwa dirinya sering mencurigai suaminya karena suaminya kadang tidak pulang ke rumah sampai pagi hari tanpa memberi kabar. Suami sering tidak pulang ke rumah setiap malam sabtu dan minggu, oleh karena itu istri menjadi merasa curiga dengan suaminya. Akibatnya ketika suami pulang ke rumah istri bertanya-tanya bahkan mencurigai suami selingkuh. Suami yang tidak suka dituduh selingkuh merasa marah dengan kecemburuan istri yang berlebihan akibatnya terjadi kekerasan dalam rumah tangga berupa tamparan dan ucapan kasar yang dilakukan suami.²⁰

Jahro kerabat dekat sekaligus tetangga dari bapak Ginda juga mengatakan sering melihat pertengkaran dalam rumah tangga bapak Ginda yang berujung dengan kekerasan karena istri berteriak minta tolong karena tidak bisa melawan suami yang selalu memukulinya. Tetangga mengetahui suami sering melakukan kekerasan kepada istrinya karena istri kadang lari kerumah tetangga untuk minta tolong. Tetangga banyak memberikan nasihat kepada suami, akan tetapi suami marah karena tetangga yang ikut campur urusan rumah tangga mereka.²¹

²⁰ Aini, Istri dari bpk Ginda,kekerasan dalam rumah tangga, *wawancara pribadi*, tanggal 15 April 2016

²¹ Jahro, Kerabat Dekat Sekaligus Tetangga dari bpk Ginda, *wawancara pribadi*, tanggal 6 April 2016

c. Suami mau menang sendiri

Dalam keluarga juga terdapat suami yang mau menang sendiri dibandingkan dengan istri. Di mana suami menginginkan segala kehendaknya sendiri dan semua orang yang tinggal dalam rumah harus mendengarkannya.

Di lapangan peneliti melihat di keluarga bapak Ginda, saudara istri yang sering membantu keluarga juga menjadi permasalahan. Dimana suami merasa uang dari saudara istri membuat harga dirinya sebagai suami jatuh. Padahal istri tidak merasa yang demikian. Dengan perasaan yang demikian maka akan timbul pertengkaran dengan timbulnya kekerasan dalam rumah tangga.²²

2. Pada Rumah Tangga Bapak Awaluddin, istri Diana, anak Damran.

Faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam rumah tangga antara lain:

a. Masalah tidak mengerjakan tugas/kewajibannya

Kewajiban istri kepada suami dalam agama Islam ialah melayani suami dengan baik, akan tetapi disini istri bahkan tidak memasak makanan pada suami. Padahal suami capek pulang kerja akan tetap istri malahan tidak memasak. Hal ini menimbulkan

²² Jahro, kerabat dekat sekaligus tetangga dari bpk Ginda, *wawancara pribadi*, tanggal 6 April 2016

kekerasan psikis dimana suami melontarkan atau ucapan-ucapan yang merendahkan istrinya.²³

3. Pada Rumah Tangga Bapak Sahur, istri Mery, anak Padil
 - a. Masalah orangtua

Orangtua yang ikut campur masalah keluarga anaknya yang sudah berkeluarga akan memicu permasalahan hubungan di antara suami istri. Dimana yang terjadi di lapangan orangtua yang pilih kasih terhadap anaknya yang berkecukupan dan yang tidak sering menjadi bahan perdebatan antara suami istri karena istri merasa orangtua dari suaminya tidak menghargainya karna keluaganya yang tidak berkecukupan seperti anaknya yang lain.²⁴

Hasil wawancara dan observasi penulis di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan menjadi 2 (dua) faktor, yaitu

- 1) Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menyangkut kepribadian pelaku kekerasan yang menyebabkan ia mudah sekali melakukan tindak kekerasan bila menghadapi situasi yang menimbulkan kemarahan atau frustrasi.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri pelaku kekerasan. Mereka tidak tergolong memiliki tingkah laku agresif yang melakukan tindak

²³ Mega, Ibu dari bpk Awaluddin,, *wawancara pribadi*, tanggal 13 April 2016

²⁴ Mega, Ibu dari bpk Awaluddin, *wawancara pribadi*, tanggal 13 April 2016

kekerasan bila berhadapan dengan situasi yang menimbulkan frustrasi misalnya, kesulitan ekonomi yang berkepanjangan, penyelewengan suami atau istri, keterlibatan anak dalam kenakalan remaja. Hal ini menyebabkan kekerasan yang dilakukan oleh suami. Kebanyakan istri berusaha menyembunyikan masalah kekerasan dalam keluarganya karena merasa malu pada lingkungan sosial dan tidak ingin dianggap gagal dalam berumah tangga.

Demikian faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam rumah tangga yang penulis temukan di desa Huta Koje Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

C. Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak di Desa Huta Koje Pijorkoling

Gangguan kesehatan mental merupakan bagian dari sasaran terapeutik (terapi mental) dan tidak mudah untuk dipahami melainkan diaplikasikan secara langsung sebagai cara penanganan terhadap anak sehingga mengetahui kondisi dan gejala jiwa yang dialami anak.

Adapun dampak-dampak kekerasan dalam rumah tangga, antara lain:

1. Pada Rumah Tangga Bapak Ginda dengan istrinya Aini, Fikri dan Mulloh sebagai anak.

Dengan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di rumah tangga dimaksud di atas, maka dampak kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut :

a. Dampak pada ibu.

- 1) Rasa sakit.
- 2) Jatuh, atau luka
- 3) Memar-memar
- 4) Ketakutan
- 5) Hilangnya kepercayaan diri.
- 6) Hilangnya kemampuan untuk bertindak.²⁵

Dampak seperti di atas terjadi karena perilaku suami yang sering melakukan kekerasan terhadap istri, menyebabkan istri memar di badan, ketakutan akibat di pukuli oleh suami.

b. Dampak pada anak

- 1) Stres.
- 2) Kuranya percaya diri.
- 3) Mengalami cemas.
- 4) Sering terbayang akan kekerasan yang dilakukan ayah kepada ibunya.²⁶

²⁵ Aini, Istri dari bpk Ginda, kekerasan dalam rumah tangga, *wawancara pribadi*, tanggal 15 April 2016

²⁶ Hasil *Observasi*, tanggal 24 Desember 2015

Perilaku kekerasan dalam rumah tangga berdampak pada psikologi anak. Wawancara dengan Mulloh dan Fikri adalah anak dari bapak Ginda mengatakan stres melihat orangtuanya sering bertengkar di depan sampai melakukan kekerasan yang memukuli ibunya hingga memer dan anak jadi ketakutan melihat orangtuanya ketika sama-sama, mereka terbayang ayahnya akan memukuli ibunya lagi dan mereka kurang percaya diri measa minder di lingkungan tempat mereka tinggal.²⁷

2. Pada Rumah Tangga Bapak Awaluddin dengan istrinya Diana, Damran sebagai anak.

Dengan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di rumah tangga dimaksud di atas, maka dampak kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut :

a. Dampak pada ibu.

- 1) Memar
- 2) Rasa sakit
- 3) Luka .²⁸

Kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena istri yang tidak mengerjakan kewajibannya sebagai seorang istri tidak memasak dan

²⁷ Mulloh dan Fikri, anak dari bpk Ginda, wawancara pribadi, tanggal 18 April 2016

²⁸ Diana, istri dari bpk Awaluddin, kekerasan dalam rumah tangga, *wawancara pribadi*, tanggal 14 April 2016

mengurus anaknya dengan baik, akibatnya suami marah menyebabkan terjadi kekerasan fisik, suami menampar istri dengan ucapan kasar.

b. Dampak pada anak

- 1) Stres
- 2) Kurangnya percaya diri.
- 3) Cemas.²⁹

Anak merasa stres serta cemas melihat orangtua yang sering berantam menyebabkan Damran anak dari bapak Awal merasa dirinya tidak di pedulikan karena ibu yang sering meninggalkan, oleh sebab itu anak merasa ibunya jahat dan cemas ketika ibunya menjemputnya untuk ikut bersama ibunya. Pada hal di dalam rumah harusnya anak mendapatkan rasa aman dan cinta kasih sayang dari orangtuanya agar anak tidak mengalami kekalutan mental yang membuat dirinya sering mengalami stres.

3. Pada Rumah Tangga Bapak Sahur dengan istrinya Mery, Padil sebagai anak.

Dengan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di rumah tangga dimaksud di atas, maka dampak kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut :

a. Dampak pada anak

- 1) Stres

²⁹ Damran, anak dari bpk Awaluddin, wawancara pribadi, tanggal 19 April 2016

- 2) Cedera pada anak, seperti memar pada tubuh anak.
- 3) Kurangnya rasa percaya diri.
- 4) Sulit membina persahabatan.
- 5) Menarik diri dari lingkungan.³⁰

Anak yang sering dipukuli oleh ibunya dengan tangan bahkan dengan kayu menyebabkan cedera pada anak berupa luka dan memar-memar di badan hanya karena tidak boleh bermain ke rumah neneknya. Anak merasa menarik diri dari lingkungannya dan stres apabila dirinya ketahuan bermain di halaman atau di rumah neneknya, padahal dirinya tidak tahu menahu permasalahan yang terjadi antara ibu dan neneknya.

D. Upaya Untuk Menghindari Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga di Desa Huta Koje Pijorkoling

Adapun upaya untuk menghindari perilaku kekerasan dalam rumah tangga, anatar lain :

1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Dalam rumah tangga perlu meningkatkan pembinaan keagamaan, melalui keagamaan masing-masing akan mengerti hak dan kewajibannya, agama merupakan sumber akhlaq dan moral yang mewarnai sikap dan perilaku dalam kehidupan rumah tangga.

³⁰ Hasil *Observasi*, tanggal 25 Desember 2015

Di samping itu, pengetahuan dan faktor ekonomi atau rezki yang halal mencukupi anak-anak yang terdidik, istri yang taat dan suami yang bertanggung jawab. Berdasarkan hadis Rasul, lima aspek dalam membina rumah tangga, untuk membina keluarga sakinah, yaitu :

- a. Suami istri hendaknya memiliki kesadaran yang sama untuk menjalankan ajaran Allah dengan sebaik-baiknya sesuai tuntunan Al-qur'an dan sunah rasul.
- b. Yang muda menghormati yang tua, dimana anak harus menghormati orangtuanya.
- c. Faktor ekonomi, pasangan yang sepakat membina keluarga dengan niat yang ikhlas akan selalu berusaha bersama-sama.
- d. Hemat dalam berbelanja, dimana suami istri mampu mengelola keuangan dalam keluarga.
- e. Pasangan suami istri harus menyadari kelemahan dan kekurangan masing-masing.³¹

2. Membina suasana rumah tangga yang islami

Pembinaan suasana rumah tangga yang islami merupakan perwujudan keluarga *sakinah*. Suasana rumah terlihat meliputi, pembinaan tata ruang yang islami, sikap dan tingkah laku yang islami, dan membudayakan kebiasaan yang sesuai prinsip Al-qur'an dan Sunah Rasul.

3. Menyediakan waktu untuk keluarga

Suami istri harus menyediakan waktu untuk berkumpul dengan keluarga agar terjalin kebersamaan yang baik dan harmonis.

³¹ Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm.139

4. Membutuhkan intraksi yang harmonis dalam keluarga.

Untuk menciptakan keluarga yang *sakinah*, orangtua perlu menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga, menumbuhkan suasana yang lebih kondusif dan edukatif serta mengembangkan komunikasi dua arah yang bersifat komunikatif.

Sebagai seorang ayah, sebaliknya dapat menghilangkan sifat otoriter dan tertutup, karena hal itu dapat menciptakan kesenjangan komunikasi yang pada akhirnya rapuhnya sebuah keluarga.

5. Menumbuhkan sifat saling menghargai dalam rumah tangga.

Setiap manusia ingin dihargai dan dihormati, demikian juga masing-masing anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga. Oleh karena itu, ciptakanlah sifat saling menghargai dalam setiap usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dalam rumah tangga.

6. Menumbuhkan sikap saling memaafkan dalam rumah tangga.

Setiap manusia sengaja atau tidak, pernah membuat kesalahan dan kekeliruan dalam kehidupan ini. Dalam sebuah rumah tangga kesalahan dan kekeliruan sulit dielakkan. Oleh karena itu, perbanyaklah sifat saling memaafkan dalam rumah tangga.³²

Dengan demikian bahwa keluarga *sakinah* adalah keluarga yang di dalamnya terdapat ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Ketenangan

³² *Ibid.*, hlm. 142-146.

dan kebahagiaan bukanlah semata-mata diukur dengan kelengkapan fasilitas, tetapi berfokus kepada ketenangan mental atau jiwa.

Sedangkan hasil wawancara dengan Jahro selaku kerabat dekat ia mengatakan upaya yang dilakukan untuk menghindari perilaku kekerasan dalam rumah tangga ketika kekerasan terjadi, yaitu:

- 1) Membela diri dengan melawan tindakan kekerasan yang dilakukan.
- 2) Lari kerumah tetangga.
- 3) Meminta tolong karena sudah tidak bisa mengendalikan suaminya.
- 4) Sembunyi
- 5) Istri mengadu kepada saudara suaminya yang tinggal satu kampung dengan mereka.
- 6) Istri hanya sabar dengan kelakuan suaminya tanpa harus mengadukan perbuatan suaminya kepada orangtuanya.
- 7) Menjalin komunikasi yang baik lagi antara suami dan istri dan anak-anaknya.³³

Jadi cara yang demikianlah yang dilakukan seorang istri ketika suaminya melakukan kekerasan dalam rumah tangga, dan istri hanya bisa sabar dan berdoa serta berusaha untuk menasihati suaminya agar tidak mudah melakukan tindak kekerasan walaupun banyak masalah

³³ Jahro, kerabat dekat sekaligus tetangga dari bpk Ginda, *wawancara pribadi*, tanggal 6 April 2016

dalam keluarganya. Dan yang peneliti memberika saran kepada keluarga yaitu terutama pada istri, dimana peneliti menyarankan agar istri lebih banyak mempelajari buku-buku bagaimana membentuk keluarga *sakinah mawaddah wa rahma* dan lebih mengetahui kewajiban suami dan istri dalam rumah tangga dan mengikuti pengajian-pengajian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian langsung di lokasi penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa perilaku kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling, yaitu :

1. Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga yaitu, kekerasan fisik berupa perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh, atau luka, misalnya menampar, memukul, maupun menendang dan ucapan-ucapan kasar seperti, mencaci, dan memaki. Kekerasan psikis berupa perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya kepercayaan diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya.
2. Faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling disebabkan oleh masalah keuangan, kecemburuan, masalah suami ingin menang sendiri, masalah anak, masalah orang tua, masalah tidak melakukan tugas/kewajiban.
3. Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental pada anak di desa Huta Koje Pijorkoling mengakibatkan anak ketakutan, mengalami cemas, sering terbayang akan kekerasan yang dilakukan ayah kepada ibunya.

4. Upaya untuk menghindari perilaku kekerasan dalam rumah tangga di desa Huta Koje Pijorkoling sebagai berikut :
 - a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga
 - b. Membina suasana rumah tangga yang islami
 - c. Menyediakan waktu untuk keluarga
 - d. Membutuhkan intraksi yang harmonis dalam keluarga.
 - e. Menumbuhkan sifat saling menghargai dalam rumah tangga.
 - f. Menumbuhkan sikap saling memaafkan dalam rumah tangga.

B. Saran- saran

Untuk menghindari perilaku kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya terhadap kesehatan mental pada anak di desa Huta Koje Pijorkoling, ada beberapa hal yang perlu dilakukan ;

1. Peneliti berharap kepada pemerintah agar memperhatikan kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi dan berdampak pada kesehatan mental pada.
2. Peneliti berharap kepada rumah tangga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga agar mengikuti pengajian yang mengarah bagaimana membina rumah tangga yang harmonis.
3. Peneliti berharap kepada rumah tangga agar mengikuti pengajian-pengajian.

4. Kepada keluarga dan ibu-ibu rumah tangga agar selalu menjalin komunikasi yang baik antar keluarga dan menciptakan rasa aman di dalam keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang agar tercipta keluarga *Sakinah Mawaddah Wa rahma*.

DAFTAR PUSTAKA

- AndiMappiare, *KonselingdanPsikoterapi*, Malang :RajawaliPers, 1992
- Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta : Kencana, 2003
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta : PT Grafindo Persada, 2002
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2007
- Dede Rahmat Hidayatdan Herdi. *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013
- FatahillahSyukur, *Mediasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Teoridan Praktekdi Pengadilan Indonesia*, Bandung :MandarMaju, 2011
- Hartono dan Arnicun Aziz, *ilmu sosial dasar*, Jakarta: BumiAksara, 2011
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Pusat Bahasa*, Jakarta : Balai Pustaka, 2001
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teoridan Praktik)*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014
- Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta :Hijri Pustaka Utama, 2007
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung :Remaja Rosdakarya, 2007
- Moerti Hardianto Soeroso, *Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Jakarta :Sinar Grafika, 2011
- Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011
- Moh, Natsir, *MetodologiPenelitian* , Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan konseling Pribadi sosial*, Yogyakarta : Ladang Kata, 2007

- Purnianti, Apa dan Bagaimana Kekerasan dalam Keluarga, Jakarta : Kongres Wanita Indonesi, 1996
- Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep Cakupan Dan Perkembangan*, Yogyakarta: Andi, 2007
- ZainalAqib, *Konseling Kesehatan Mental*, Bandung: Yrama Winda, 2013
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*, Bandung :Citapustaka Media Printis, 2011
- Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, Jakarta :Rineka Cipta, 2005
- Sofyan Willis, *Konseling keluarga*, Bandung :Alfabeta, 2009
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta :Amzah, 2010
- Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992)
- UU Republik Indonesia Nomor : 23 Tahun 2004 Pasal 1 ayat (1) Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 39 Tahun 1999 Pasal 1 Ayat (6) tentang Hak Asasi Manusia (HAM)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 7 Tahun 1984 Pasal 2 Ayat (1) Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 8 Tahun 1981 Pasal 1 Ayat (30) tentang Hukum Acara Pidana
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 1 Tahun 1974 Pasal 1 Ayat (2) tentang Perkawinan

OBSERVASI TETANGGA TERDEKAT

Asalamualaikum Wr, Wb

Saya selaku peneliti tentang Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak di Desa Huta Koje Pijorkoling, telah melakukan wawancara dengan tetangga terdekat keluarga yang Bapak Ginda, sebagai berikut :

Nama : Jahro

Agama : Islam

Umur : 25 Tahun

Tetangga : Bapak Ginda

1. Apakah ada bapak/ibu melihat terjadi kekerasan dalam rumah tangga di daerah Huta Koje Pijorkoling ini?
2. Siapakah kira-kira yang bapak/ibu ketahui?
3. Apakah benar bapak/ibu melihat adanya kekerasan dalam rumah tangga baik berupa tamparan, pukulan dan tendangan serta ucapan kasar?
4. Menurut bapak/ibu, apakah kekerasan dalam rumah tangga mereka itu sering terjadi?
5. Bentuk kekerasan seperti apa saja yang sering bapak/ibu lihat?
6. Faktor apa saja penyebab yang bapak/ibu ketahui ketika kekerasan dalam rumah tangga mereka terjadi?
7. Bagaimana pengamatan bapak/ibu perekonomian keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga itu?
8. Bagaimana bapak/ibu lihat dampak kekerasan dalam rumah tangga pada anak?
9. Apa upaya yang lakukan ibu menghindari kekerasan dalam rumah tangga itu terjadi?

Terimah kasih kepada tetangga terdekat yang telah memberikan informasi yang peneliti perlukan, apabila ada salah dari peneliti terhadap kata-kata yang menyinggung perasaan, peneliti meminta maaf.

Walaikumsalam Wr, Wb

Pewawancara

Di wawancara

(Yenita Nasution)

(Jahro)

OBSERVASI TETANGGA TERDEKAT

Asalamualaikum Wr, Wb

Saya selaku peneliti tentang Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak di Desa Huta Koje Pijorkoling, telah melakukan wawancara dengan tetangga terdekat keluarga yang Bapak Awaluddin, sebagai berikut :

Nama : Mega danYusniati

Agama : Islam

Umur : 58 dan 25 Tahun

Tetangga : Bapak Awaluddin

1. Apakah ada bapak/ibu melihat terjadi kekerasan dalam rumah tangga di daerah Huta Koje Pijorkoling ini?
2. Siapakah kira-kira yang bapak/ibu ketahui?
3. Apakah benar bapak/ibu melihat adanya kekerasan dalam rumah tangga baik berupa tamparan, pukulan dan tendangan serta ucapan kasar?
4. Menurut bapak/ibu, apakah kekerasan dalam rumah tangga mereka itu sering terjadi?
5. Bentuk kekerasan seperti apa saja yang sering bapak/ibu lihat?
6. Faktor apa saja penyebab yang bapak/ibu ketahui ketika kekerasan dalam rumah tangga mereka terjadi?
7. Bagaimana pengamatan bapak/ibu perekonomian keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga itu?
8. Bagaimana bapak/ibu lihat dampak kekearsan dalam rumah tangga pada anak?
9. Apa upaya yang lakukan ibu menghindari kekerasan dalam rumah tangga itu terjadi?

Terimah kasih kepada tetangga terdekat yang telah memberikan informasi yang peneliti perlukan, apabila ada salah dari peneliti terhadap kata-kata yang menyinggung perasaan, peneliti meminta maaf.

Walaikumsalam Wr, Wb

Di wawancarai

(Mega)

Di wawancarai

(Yusniati)

Pewawancara

(Yenita Nasution)

OBSERVASI TETANGGA TERDEKAT

Asalamualaikum Wr, Wb

Saya selaku peneliti tentang Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak di Desa Huta Koje Pijorkoling, telah melakukan wawancara dengan tetangga terdekat keluarga yang Bapak Sahur Daulay, sebagai berikut :

Nama : Andriyani

Agama : Islam

Umur : 23 Tahun

Tetangga : Bapak Sahur Daulay

1. Apakah ada bapak/ibu melihat terjadi kekerasan dalam rumah tangga di daerah Huta Koje Pijorkoling ini?
2. Siapakah kira-kira yang bapak/ibu ketahui?
3. Apakah benar bapak/ibu melihat adanya kekerasan dalam rumah tangga baik berupa tamparan, pukulan dan tendangan serta ucapan kasar?
4. Menurut bapak/ibu, apakah kekerasan dalam rumah tangga mereka itu sering terjadi?
5. Bentuk kekerasan seperti apa saja yang sering bapak/ibu lihat?
6. Faktor apa saja penyebab yang bapak/ibu ketahui ketika kekerasan dalam rumah tangga mereka terjadi?
7. Bagaimana pengamatan bapak/ibu perekonomian keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga itu?
8. Bagaimana bapak/ibu lihat dampak kekearsan dalam rumah tangga pada anak?
9. Apa upaya yang lakukan ibu menghindari kekerasan dalam rumah tangga itu terjadi?

Terimah kasih kepada tetangga terdekat yang telah memberikan informasi yang peneliti perlukan, apabila ada salah dari peneliti terhadap kata-kata yang menyinggung perasaan, peneliti meminta maaf.

Walaikumsalam Wr, Wb

Pewawancara

Di wawancara

(Yenita Nasution)

(Andriyani)

WAWANCARA DENGAN KELUARGA KDRT

Asalamualaikum Wr, Wb

Saya selaku peneliti Perilaku tentang Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak di Desa Huta Koje Pijorkoling, telah melakukan wawancara dengan keluarga pertama, sebagai berikut :

1. Nama

Suami : Ginda

Istri : Aini

Anak : Fikri dan Mulloh

2. Pekerjaan

Suami : Wiraswasta

Istri : Wiraswasta

3. Agama : Islam

4. Alamat : Huta Koje Pijorkoling

- a. Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan anak-anak didalam keluarga ?
- b. Apakah keluarga bapak/ibu keluarga yang harmonis antara anggota keluarga ?
- c. Apakah sering pertengkaran di dalam rumah tangga bapak/ibu ?
- d. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga bapak/ibu sebelu, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga ?
 - 1) Berapa uang yang diberikan bapak pada ibu?
 - 2) Apakah uang yang diberikan setiap hari atau perminggu?
 - 3) Apakah jumlah uang yang diberikan tetap bilangannya hari ke hari?

- e. Apakah ibu sering cemburu kepada bapak?
- f. Apakah ibu menuduh bapak selingkuh?
- g. Apakah bapak/ibu sering berantam masalah anak?
- h. Apakah orangtua dari bapak/ibu sering menjadi permasalahan dalam keluarga?
- i. Apakah bapak/ibu mengerjakan tugas dan kewajibannya dalam rumah tangga?
- j. Apakah ibu sering ditampar ?
- k. Apakah ibu sering dipukuli ?
- l. Apakah ibu sering ditendang?
- m. Bentuk kekerasan apa saja yang sering terjadi?
- n. Apakah anak bapak/ibu ketakutan melihat kekerasan dalam rumah tangga terjadi?
- o. Apakah anak menjadi kepikiran?
- p. Apakah anak menjadi ketakutan?
- q. Apakah anak mengalami kecemasan ?
- r. Apa upaya yang lakukan ibu menghindari kekerasan dalam rumah tangga itu terjadi?

Terimah kasih kepada keluarga yang telah memberikan informasi yang peneliti perlukan, apabila ada salah dari peneliti terhadap kata-kata yang menyinggung perasaan keluarga peneliti meminta maaf.

Walaikumsalam Wr, Wb

Di wawancarai

(Ginda)

Di wawancarai

(Aini)

Pewawancara

(YenitaNasution)

WAWANCARA DENGAN KELUARGA KDRT

Asalamualaikum Wr, Wb

Saya selaku peneliti Perilaku tentang Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak di Desa Huta Koje Pijorkoling, telah melakukan wawancara dengan keluarga kedua, sebagai berikut :

5. Nama

Suami : Awaluddin

Istri : Diana

Anak : Damran

6. Pekerjaan

Suami : Wiraswasta

Istri : Wiraswasta

7. Agama : Islam

8. Alamat : Huta Koje Pijorkoling

- s. Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan anak-anak didalam keluarga ?
 - t. Apakah keluarga bapak/ibu keluarga yang harmonis antara anggota keluarga ?
 - u. Apakah sering pertengkaran di dalam rumah tangga bapak/ibu ?
 - v. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga bapak/ibu sebelu, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga ?
- 4) Berapa uang yang diberikan bapak pada ibu?
 - 5) Apakah uang yang diberikan setiap hari atau perminggu?

- w. Apakah masalah anak menjadi faktor pendorong terjadinya kekerasan dalam rumah tangga?
- x. Apakah orangtua ikut campur masalah keluarga bapak/ibu?
- y. Apakah ibu mengerjakan tugas dan kewajibannya dalam rumah tangga?
- z. Apakah ibu sering ditampar ?
- aa. Apakah ibu sering dipukuli ?
- bb. Apakah anak ketakutan melihat kekerasan dalam rumah tangga terjadi?
- cc. Apakah anak mengalami kecemasan ?
- dd. Apa upaya yang ibu lakukan untuk menghindari kekerasan dalam rumah tangga?

Terimah kasih kepada keluarga yang telah memberikan informasi yang peneliti perlukan, apabila ada salah dari peneliti terhadap kata-kata yang menyinggung perasaan keluarga peneliti meminta maaf.

Walaikumsalam Wr, Wb

Di wawancarai

(Awaluddin)

Di wawancarai

(Diana)

Pewawancara

(YenitaNasution)

WAWANCARA DENGAN KELUARGA KDRT

Asalamualaikum Wr, Wb

Saya selaku peneliti Perilaku tentang Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak di Desa Huta Koje Pijorkoling, telah melakukan wawancara dengan keluarga ketiga, sebagai berikut :

9. Nama

Suami : Sahur Daulay

Istri : Mery

Anak : Padil

10. Pekerjaan

Suami : Wiraswasta

Istri : Wiraswasta

11. Agama : Islam

12. Alamat : Huta Koje Pijorkoling

ee. Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan anak-anak didalam keluarga ?

ff. Apakah keluarga bapak/ibu keluarga yang harmonis antara anggota keluarga ?

gg. Apakah sering pertengkaran di dalam rumah tangga bapak/ibu ?

hh. Apakah bapak/ibu mengerjakan tugas dan kewajibannya dalam rumah tangga?

ii. Apakah saudara ikut terlibat dalam masalah rumah tangga?

jj. Apakah ibu sering ditampar ?

kk. Apakah ibu sering dipukuli ?

ll. Apakah anak bapak/ibu ketakutan melihat kekerasan dalam rumah tangga terjadi?

mm. Apakah anak menjadi ketakutan?

nn. Apakah anak mengalami kecemasan ?

oo. Apa upaya yang lakukan ibu menghindari kekerasan dalam rumah tangga itu terjadi?

Terimah kasih kepada keluarga yang telah memberikan informasi yang peneliti perlukan, apabila ada salah dari peneliti terhadap kata-kata yang menyinggung perasaan keluarga peneliti meminta maaf.

Walaikumsalam Wr, Wb

Di wawancarai

(Sahur Daulay)

Di wawancarai

(Mery)

Pewawancarai

(YenitaNasution)

WAWANCARA DENGAN ANAK KELUARGA KEDUA

Asalamualaikum Wr, Wb

Saya selaku peneliti Perilaku tentang Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak di Desa Huta Koje Pijorkoling, telah melakukan wawancara dengan keluarga kedua, sebagai berikut :

Nama

1. Damran umur 6 tahun

- a. Apakah benar saudara stres melihat kekerasan dalam rumah tangga ?
- b. Apakah benar saudara melihat kedua orangtua melakukan kekerasan dalam rumah tangga?
- c. Apakah benar saudara merasa kurang percaya diri di lingkungan tempat tinggalnya?

Terimah kasih kepada keluarga yang telah memberikan informasi yang peneliti perlukan, apabila ada salah dari peneliti terhadap kata-kata yang menyinggung perasaan keluarga peneliti meminta maaf.

Walaikumsalam Wr, Wb

Di wawancarai

Pewawancara

(Damran)

(yenita Nasution)

WAWANCARA DENGAN ANAK KELUARGA KETIGA

Asalamualaikum Wr, Wb

Saya selaku peneliti Perilaku tentang Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak di Desa Huta Koje Pijorkoling, telah melakukan wawancara dengan keluarga ketiga, sebagai berikut :

Nama

1. Padil umur 7 tahun

- d. Apakah benar saudara stres melihat kekerasan dalam rumah tangga ?
- e. Apakah benar saudara melihat kedua orangtua melakukan kekerasan dalam rumah tangga?
- f. Apakah benar saudara merasa kurang percaya diri di lingkungan tempat tinggalnya?
- g. Apakah benar saudara kurang bisa menjalin persahabatan dengan lingkungannya?
- h. Apakah benar saudara mengalami cedera di badan akibat di pikuli oleh ibunya?

Terimah kasih kepada keluarga yang telah memberikan informasi yang peneliti perlukan, apabila ada salah dari peneliti terhadap kata-kata yang menyinggung perasaan keluarga peneliti meminta maaf.

Walaikumsalam Wr, Wb

Di wawncarai

Pewawancara

(Padil)

(yenita Nasution)

WAWANCARA DENGAN ANAK KELUARGA PERTAMA

Asalamualaikum Wr, Wb

Saya selaku peneliti Perilaku tentang Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak di Desa Huta Koje Pijorkoling, telah melakukan wawancara dengan keluarga pertama, sebagai berikut :

Nama

2. Mulloh umur 12 tahun

3. Fikri umur 7 tahun

i. Apakah benar saudara stres melihat kekerasan dalam rumah tangga ?

j. Apakah benar saudara melihat kedua orangtua melakukan kekerasan dalam rumah tangga?

k. Apakah benar saudara merasa kurang percaya diri di lingkungan tempat tinggalnya?

l. Apakah benar saudara sering terbayang atau trauma akibat kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi?

Terimah kasih kepada keluarga yang telah memberikan informasi yang peneliti perlukan, apabila ada salah dari peneliti terhadap kata-kata yang menyinggung perasaan keluarga peneliti meminta maaf.

Walaikumsalam Wr, Wb

Di wawancarai

Pewawancara

(Mulloh)

(yenita Nasution)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (06434) 22080 Faximile (0634) 24022

nomor : 268 /In.14/F.4c/PP.00.9/04/2016

Padangsidimpuan, 04 April 2016

fat : Biasa

imp. : -

al : *Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi*

Kepada :

Yth. Kepala Desa Huta Koje Pijorkoling,
di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Yenita Nasution
NIM : 12 120 0115
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Huta Koje Pijorkoling.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **“Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak di Desa Huta Koje Pijorkoling”**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan

[Signature]
Hendriah Nasution, M.Ag

NIP. 19730617 200003 2 013



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
DESA HUTA KOJE

Jl. Raja Imbang Desa

Kode Pos 22733

Huta Koje, 15 April 2016

Nomor : 800/023/04/2016

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth,

Dekan Fakultas DakwaH

dan Ilmu Komunikasi/ BKI

di-

Padangsidempuan

Sehubungan dengan Surat saudara tanggal 24 Desember s/d 16 April 2016 perihal bantuan Informasi Penyelesaian Skiripsi, maka bersama ini kami terangkan bahwa :

Nama : Yenita Nasution

Nim : 12 120 0115

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Huta Koje Pijorkoling Kec. Padangsidempuan
Tenggara

Adalah benar telah melaksanakan Penelitian di Desa Huta Koje Pijorkoling dengan Judul **“Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Pada Anak Di Desa Huta Koje Pijorkoling”**.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Desa

HENDRIANTO, S.Sos